

SRI NARDIATI

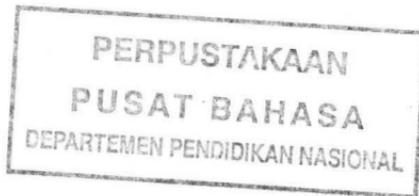


STRUKTUR
FRASA NOMINAL
REZA WICARA PERNIKAHAN JAWA

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

**STRUKTUR FRASA NOMINAL
PADA WICARA PERNIKAHAN JAWA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA



STRUKTUR FRASA NOMINAL
PADA WACARA PERNIKAHAN JAWA



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SRI NARDIATI

STRUKTUR FRASA NOMINAL PADA WICARA PERNIKAHAN JAWA

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
CPD Klasifikasi 499.231.5 VAR S	No. Induk : 432 Tgl. 6/7/2007 Ttd. : _____

STRUKTUR FRASA NOMINAL PADA WICARA PERNIKAHAN JAWA

Penulis:
Sri Nardiati

Editor:
Syamsul Arifin

Penerbit:
Balai Bahasa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:
Gama Media
Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830
(isi di luar tanggung jawab percetakan)

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakup berbagai hal, baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian

itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarkanluaskannya.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Deskripsi tentang “Struktur Frasa Nominal pada Wicara Pernikahan Jawa” ini merupakan hasil penelitian yang disusun berdasarkan surat keputusan Kepala Balai Bahasa tahun anggaran 2004.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini saya sampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan tugas penelitian. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan pula kepada Stap Perpustakaan Balai Bahasa yang telah membantu dengan hati yang tulus untuk memberikan layanan peminjaman buku sehingga pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar.

Saya berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat baik dalam kepentingan praktis di bidang pengajaran dan pembinaan bahasa Jawa, maupun dalam kepentingan teoretis di bidang pengembangan teori linguistik bahasa Jawa.

Yogyakarta, Desember 2004

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan tugas penelitian. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan pula kepada Staf Pustakawan Balai Bahasa yang telah membantu dengan baik yang telah untuk memperlancar layanan peminjaman buku sehingga pelaksanaan penelitian berjalan dengan lancar.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Kerangka Teori	5
1.6 Penentuan Sumber Data	7
1.7 Pengumpulan Data	8
1.8 Pengolahan Data	8
BAB II PENGERTIAN FRASA NOMINAL	9
BAB III ANALISIS DATA	19
3.1 Struktur Frasa Nominal Berdasarkan Distribusi Unsur-Unsurnya	19
	ix

3.1.1 Frasa Nominal Endosentrik	20
3.1.1.1 Frasa Nominal Endosentrik Modifikatif	22
3.1.1.1.1 Frasa Nominal Endosentrik Modifikatif Simpleks	23
3.1.1.2 Frasa Endosentrik Koordinatif	48
3.1.1.2.1 Frasa Endosentrik Koordinatif Simpleks	49
3.1.2 Frasa Nominal Berpronomina Relatif	73
3.1.2.1 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Satu Unsur	74
3.1.2.2 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Dua Unsur	77
3.1.2.3 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Tiga Unsur	78
3.1.2.4 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Empat Unsur	80
3.1.2.5 Frasa Nominal: Pronomia Relatif Diikuti Lima Unsur	80
3.1.2.6 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Enam Unsur	81
3.1.2.7 Frasa Nominal:Pronomina Relatif Diikuti Frasa Koordinatif	82
3.2 Frasa Nominal Endosentrik Modifikatif Kompleks	83
3.2.1 Perentangan ke Kiri	83
3.2.1.1 Perentangan ke Kiri dengan Unsur <i>Sagung</i> ‘semua’	84

3.2.1.2	Perentanan ke Kiri dengan Unsur <i>Panjenenganipun</i> ‘penanda takzim’	84
3.2.1.3	Perentangan ke Kiri dengan Unsur <i>Sanghyaning</i> ‘penanda jamak’	84
3.2.2	Perentangan ke Kanan	85
3.2.2.1	Perentangan ke Kanan dengan Unsur <i>Menika</i>	85
3.2.2.2	Perentangan ke Kanan dengan Unsur Frasa Preposisional	86
3.2.2.3	Perentangan ke Kanan dengan Frasa Nominal Berunsur <i>Sang/Risang</i>	91
3.2.2.4	Perentangan ke Kanan dengan Frasa Nominal	92
3.2.2.5	Perentangan ke Kanan dengan Frasa Nominal Berpronomina Relatif	94
3.2.2.6	Perentangan ke Kanan dengan Pronomina Relatif dan Frasa Preposisional	95
3.3	Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif	
	Kompleks	97
3.3.1	Frasa Nominal Koordinatif Kompleks dengan Satu Konjungtor	97
3.3.2	Frasa Nominal Koordinatif Kompleks dengan Dua Konjungtor	99
3.3.3	Frasa Nominal Koordinatif Kompleks dengan Tiga Konjungtor	99
3.3.4	Frasa Nominal Koordinatif Kompleks dengan Empat Konjungtor	100

3.3.5 Frasa Nominal Koordinatif Campuran	100
3.3.6 Frasa Nominal Koordinatif Kompleks	
Implisit	101
BAB IV PENUTUP	103
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR PUSTAKA DATA	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membicarakan struktur frasa nominal pada wicara pernikahan Jawa. Yang dimaksud dengan frasa nominal adalah kelompok kata yang berunsurkan kategori nomina sebagai intinya. Adapun yang dimaksud dengan istilah wicara bersinonim dengan tutur kata. Wicara juga dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Dari batasan ini diperoleh gambaran bahwa pengertian wicara berada pada ragam lisan, baik yang dilisankan maupun yang sudah dituliskan.

Kajian ini sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa di dalam wicara pernikahan Jawa, penggunaan frasa nominal ini cukup frekuentatif dan variatif. Hal itu berbeda bila dibandingkan dengan kategori verba atau frasa verbal yang

cenderung mengisi predikat sebuah kalimat. Frasa nominal ini hadir disebabkan oleh watak kategori kata yang mengisi predikat kalimat yang pada umumnya didominasi oleh kategori verba. Keberadaannya berkecenderungan menuntut hadirnya kategori nomina yang berposisi di sebelah kanan maupun kiri sebagai argumennya. Hal itu terjadi disebabkan oleh keberadaan kategori verba sebagai sentral dalam bahasa. Maksudnya, verbalah yang pertama-tama menentukan berbagai struktur dari konstruksi dalam bahasa yang bersangkutan dan perubahannya (Sudaryanto, 1983: 6). Selain itu, kehadiran frasa nominal biasanya dimanfaatkan untuk mengembangkan wicara oleh penuturnya. Hal ini dipandang penting bagi si pewicara mengingat wicara pada pernikahan ini diperdengarkan dengan tujuan untuk menghormati dan menghibur semua orang yang hadir dalam pesta pernikahan itu. Wicara dalam wacana pernikahan ini berlaras literer yang oleh sekelompok orang dipandang indah manakala tuturan yang digunakan dibuat mekar, harmonis dengan menggunakan kosakata klasik atau arkais.

Kajian ini cukup menarik dengan pertimbangan bahwa bahasa yang digunakan bersifat lisan. Sepanjang pengetahuan penulis objek ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa frasa nominal pada wicara pernikahan berlaras literer, yang dipandang mempunyai banyak kekhasan, baik dalam hal struktur maupun diksi yang digunakan.

Penelitian mengenai frasa nominal dalam bahasa Jawa pernah dibahas dalam penelitian Arifin dkk. (1983) dengan

judul “Struktur Frasa Bahasa Jawa”. Selanjutnya, penelitian itu dilanjutkan dan diperdalam oleh Gina dkk. (1987) dengan judul *Frasa Nominal dalam Bahasa Jawa*. Hal-ikhwal yang berkaitan dengan frasa nominal itu dibahas pula oleh Wedhawati *et al.* (2001) di dalam buku yang berjudul *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Adapun data yang dimanfaatkan di dalam ketiga buku itu ialah bahasa Jawa beragam umum yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh para penuturnya.

Hasil penelitian Gina dkk. terdiri atas empat bab: bab I berisi pendahuluan, bab II tinjauan tentang pengertian frasa, bab III membicarakan frasa nominal dalam bahasa Jawa, bab IV penutup. Di dalam bab III dideskripsikan tentang identitas frasa nominal dan klasifikasi frasa nominal berdasarkan jumlah unsur intinya, hubungan makna antarunsurnya, kategori kata unsur-unsurnya, fungsinya, kategori unsur-unsurnya, dan hierarki keeratan unsur-unsurnya. Penulis mengakui bahwa kajian di dalam penelitian ini sudah cukup lengkap dan mendalam dengan memanfaatkan data berbahasa Jawa beragam umum. Ragam bahasa itu digunakan pula oleh Wedhawati dkk. (2001). Di dalam buku itu berisi pembahasan frasa nominal dari segi pengertiannya, strukturnya, jumlah unsur yang membangunnya, dan hubungan makna antarunsur yang dinyatakannya. Tentu, kedua buku itu akan berbeda bila dibandingkan dengan penelitian ini. Sebab, penelitian ini memilih objek yang berbeda dari segi data, yaitu bahasa Jawa beragam literer, bertingkat tutur *krama*, yang hanya dijumpai di dalam upacara-upacara resmi daerah, khususnya bahasa yang digunakan pada pernikahan Jawa.

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat yang bersifat teoretis dan praktis. Manfaat yang bersifat teoretis, hasil

penelitian ini mempunyai andil yang cukup berharga terhadap pengembangan teori struktur frasa nominal dalam bahasa Jawa bagi pengajaran bahasa Jawa di perguruan tinggi yang mempunyai spesialisasi program studi bahasa Jawa. Manfaat yang bersifat praktis ialah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran wicara, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah menengah umum. Selanjutnya, manfaatnya terhadap pembinaan bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat menjadi kelengkapan bahan pembinaan bahasa Jawa bagi masyarakat, khususnya, yang berkaitan dengan keprotokolan Jawa. Sehubungan dengan itu, penelitian masalah struktur frasa nominal pada wicara pernikahan Jawa perlu dilakukan. Untuk selanjutnya, di dalam penelitian ini dijumpai beberapa masalah seperti yang terpapar pada paragraf berikut.

1.2 Masalah

Bertolak dari latar belakang yang sudah disebutkan pada 1.1, masalah yang dihadapi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pengertian frasa nominal dalam bahasa Jawa.
- 2) Frasa nominal berdasarkan unsur yang menjadi intinya.
- 3) Jumlah unsur yang membangun frasa nominal dalam bahasa Jawa.
- 4) Struktur fungsional dan kategorial frasa nominal.

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dipaparkan pada 1.2, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Pendeskripsian pengertian frasa nominal dalam bahasa Jawa.

- 2) Pendeskripsian frasa nominal berdasarkan unsur yang menjadi intinya.
- 3) Pendeskripsian jumlah unsur yang membangunnya.
- 4) Pendeskripsian struktur fungsional dan kategorial frasa nominal.

1.4 Ruang Lingkup

Hal-ikhwal yang berkaitan dengan frasa berada di atas tataran kata dan di bawah tataran klausa. Sehubungan dengan itu, lingkup kajian penelitian ini ialah satuan bahasa yang berupa kata sebagai batas minimal dan satuan kebahasaan berupa kelompok kata sebagai batas maksimalnya. Kelompok kata yang dimaksudkan ialah yang hanya mampu mengisi satu fungsi sintaktis. Mengingat pengertian kelompok kata dalam bahasa Jawa mencakupi frasa verbal, nominal, numeral, adjektival, adverbial, dan preposisional, kajian ini divokuskan pada masalah frasa nominal dalam bahasa Jawa. Yang termasuk di dalam frasa nominal ini ialah frasa nominal yang diisi dengan pronominal relatif dan klausa relatif dalam bahasa Jawa.

1.5 Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini digunakan teori struktural deskriptif, yang memfokuskan perhatian pada unsur-unsur kebahasaan yang membangun sebuah konstruksi. Sebagai penjelasnya, diutarakan sebuah ilustrasi (Kridalaksana, 2001:203) bahwa satuan kebahasaan *meja kayu* dan *meja kantor* mempunyai kesamaan dalam struktur lahir, tetapi berbeda dalam struktur batin, yaitu menyatakan 'asal' untuk contoh pertama, tetapi menyatakan 'kepunyaan' untuk contoh kedua. Dari struktur lahir, baik frasa *meja kayu* maupun *meja kantor* sama-sama

dibangun dari unsur berkategori nomina *meja* sebagai unsur pusat dan nomina *kayu* dan *kantor* sebagai modifikatornya.

Di dalam ketatabahasaan satuan lingual frasa berada di atas kata, di bawah klausa (Omar, 1980:226). Selanjutnya, dikemukakan oleh Cook (1969) bahwa ciri frasa 1) mengisi slot pada sebuah klausa, 2) tidak memiliki ciri sebagai klausa, dan 3) terdiri atas dua kata atau lebih.

Berdasarkan jenisnya, frasa dapat dibedakan atas endosentrik dan eksosentrik, selapis dan kompleks (Omar, 1980:226; Cook, 1969:92). Frasa endosentrik adalah frasa yang, sekurang-kurangnya, satu dari unsurnya mempunyai distribusi yang sama dengan seluruh frasa itu, unsur yang dimaksudkan sebagai pusat dan yang lain sebagai modifikator. Tentu saja, hal itu berbeda dengan frasa eksosentrik yang tidak mempunyai unsur yang berfungsi sebagai pusat dan modifikator (Omar, 1980:227). Tipe frasa ini didominasi oleh frasa preposisional. Di dalam frasa nominal dalam wacana pernikahan Jawa tampak adanya konstruksi frasa berunsur *kang/ingkang* 'yang', misalnya pada *ingkang pinitados* 'yang dipercaya', *ingkang sepuh* 'yang tua', *ingkang sarombongan* 'yang satu rombongan', dan sebagainya.

Diamati unsur-unsurnya, frasa nominal pada wicara pernikahan Jawa terdiri atas multiinti dan frasa modifikator-inti. Frasa multiinti ini tampak pada frasa koordinatif, sedangkan frasa yang modifikator-inti, atau sebaliknya, hanya mempunyai satu unsur sebagai intinya (Cook, 1969). Di dalam frasa nominal dalam bahasa Jawa, unsur yang berfungsi sebagai modifikator itu dapat berposisi di antara unsur yang menjadi inti (bagi frasa poliinti), di sebelah kiri saja atau kanan saja bagi frasa yang berstruktur modifikator-inti/pusat.

Perlu dikemukakan pula bahwa komunikasi yang terjadi pada wicara pernikahan Jawa cenderung bersifat searah, yang ditujukan kepada sang mempelai, orang tua mempelai, atau kepada tamu undangan yang sedang memberikan doa restu. Sehubungan dengan itu, seseorang yang berperan sebagai pewicara berupaya agar komunikasi berjalan lancar dan harmonis.

Untuk mencapai keberhasilan itu, seorang pewicara hendaknya memperhatikan pada situasi ujar yang berorientasi pada tujuan. Dalam hal ini diharapkan bahasa yang digunakan dapat menghasilkan sesuatu yang tertentu pada pikiran (Leech dalam Oka, 1995:22). Untuk mencapai tujuan itu, seorang pewicara menerapkan prinsip sopan-santun untuk mencapai fungsi menyenangkan. Prinsip ini juga bertujuan untuk mencari kesempatan beramah-tamah.

Untuk mencapai tujuan itu semua, perlu diterapkan maksim kearifan yang menganjurkan terbangunnya suatu keuntungan sebesar-besarnya bagi orang lain. Selain itu, juga diterapkan maksim pujian yang menyarankan membangun pujian sebanyak-banyak mungkin untuk orang lain (Leech dalam Oka, 1993: 207). Teori ini sangat tepat diterapkan pada frasa nominal yang berpronomina relatif *ingkang* 'yang'. Selain itu, tampak pula pada pemakaian partikel *sang*, *risang*, *sanghyaning*, dan bentuk lain yang cenderung berfungsi sebagai modifikator.

1.6 Penentuan Sumber Data

Bahasa Jawa tingkat krama masih dimanfaatkan sebahai pengantar dalam upacara-upacara resmi kedaerahan, misalnya, di dalam upacara pernikahan. Tuturan dalam upacara pernikahan itu dimanfaatkan sebagai sumber data di dalam

penelitian ini. Bahasa yang digunakan dalam pernikahan itu dapat diamati kembali melalui buku-buku panduan pernikahan Jawa yang berjudul *Mutiara Wicara Jawa* (1999) Endraswara, *Gita Wicara Jawi: Pranatacara saha Pamedhar Sabda* oleh Pringgawidagda (1998), *Pengantin Gaya Yogyakarta* oleh Pringgawidagda (2003), *Sesorah* oleh Murwatono (2002), *Tuladha Cekak Tanggap Wacana* oleh Wardoyo (t.t.), “Sesorah Prasaja” oleh Suharjendra (2003), dan *Buku Tuladha Jangkep Kagem Panata Adicara* oleh Poernomo dan Latimin Winoto Adi (2002). Semua buku ini dimanfaatkan sebagai sumber data. Selain buku-buku itu, data diperoleh langsung dari upacara pernikahan itu sendiri melalui teknik simak. Dalam hal ini penulis langsung ke lokasi melakukan penyimakan atau perekaman data penelitian.

1.7 Pengumpulan Data

Data tulis dari buku-buku yang sudah disebutkan itu diamati dan data yang dipandang bermanfaat dicatat di dalam kartu data. Selain itu, data yang berupa rekaman ditranskripsi, kemudian data yang mendukung permasalahan dicatat di dalam kartu data.

Data yang telah terkumpul diseleksi. Data yang mendukung permasalahan diklasifikasi sesuai dengan substansi yang akan dibahas dalam penelitian

1.8 Pengolahan Data

Data yang telah diklasifikasi, dianalisis berdasarkan substansi permasalahan. Adapun pengolahannya digunakan teknik analisis yang mencakupi teknik substitusi, ekspansi, dan permutasi, yang dikemukakan Sudaryanto (1981, 1985).

BAB II

PENGERTIAN FRASA NOMINAL

Dari judul itu terdapat dua istilah penting yang harus dicermati, yaitu istilah frasa dan nominal. Frasa mempunyai pengertian suatu satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1981:121). Dari pengertian itu masih terasa kabur bagi orang yang membacanya, Sebab, di dalam pengertian kelompok kata ini akan teracu satuan-satuan kebahasaan lain selain frasa, misalnya klausa dan kata majemuk. Sebagai penjelasnya diutarakan contoh sebagai berikut.

- (1) *Pinanganten sarimbit sampun hangagem sinjang sida mukti.*

‘Pengantin sekalian sudah mengenakan kain batik sida mukti.’

- (2) *Paningalipun ndamar kangingan.*

‘Matanya bagaikan lentera tertiuip angin.’

Contoh itu merupakan satuan gramatik atau satuan kebahasaan yang berupa kelompok kata. Untuk contoh (1) dibentuk dari tujuh kata yang sebenarnya dapat dibagi atas kelompok yang lebih kecil, yaitu *pinanganten sarimbit* ‘pengantin berdua’, *sampun hangagem* ‘sudah mengenakan’, dan *sinjang sida mukti* ‘kain batik sida mukti.’. Kelompok kata itu sebagai frasa karena keberadaannya masing-masing mengisi satu fungsi sintaksis. Satuan kebahasaan *pinanganten sarimbit* ‘pengantin berdua’ berfungsi sebagai subjek, *sampun hangagem* ‘sudah mengenakan’ sebagai predikat, dan *sinjang sida mukti* ‘kain batik sida mukti’ berfungsi sebagai objek kalimat yang bersangkutan.

Satuan kebahasaan *pinanganten sarimbit* ‘mempelai berdua’ tergolong frasa nominal yang terdiri atas dua kata berkategori nomina *pinanganten* ‘pengantin’ sebagai pusat dan *sarimbit* ‘berdua’ berkategori numeral sebagai modifikator yang menerangkannya. Kata *pinanganten* ‘pengantin’ berfungsi sebagai pusatnya karena keberadaannya berdistribusi yang sama dengan seluruh unsur-unsurnya. Selanjutnya, satuan kebahasaan *sampun hangagem* ‘sudah mengenakan’ tergolong frasa verbal yang terdiri atas dua kata berkategori verba *hangagem* ‘mengenakan’ sebagai pusatnya dan kata tambah *sampun* ‘sudah’ sebagai modifikatornya. Begitu pula satuan kebahasaan *sinjang sida mukti* ‘kain batik sida mukti’ tergolong frasa nominal yang terdiri atas dua kata, yakni *nyamping* ‘kain’ sebagai pusat dan *sida mukti* ‘motif batik’ sebagai modifikatornya. Unsur yang berfungsi sebagai pusat dapat berdistribusi yang sama dengan keseluruhan unsur-unsurnya. Sebagai penjelasnya, frasa nominal *pinanganten*

sarimbit 'mempelai berdua' dapat diwakili oleh unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *pinanganten* 'pengantin'. Frasa verbal *sampun hangagem* 'sudah mengenakan' dapat diwakili oleh unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *hangagem* 'mengenakan'. Begitu pula frasa nominal *sinjang sida mukti* 'kain batik sida mukti' dapat diwakili oleh unsur yang menjadi pusatnya, yakni *sinjang* kain (batik)'. Untuk itu, kalimat (1) dapat digantikan dengan menyebut unsur-unsur yang menjadi pusatnya, seperti berikut ini'

(1) a. *Pinanganten hangagem sinjang.*

'Pengantin mengenakan kain jawa (batik).'

Dari uraian itu jelas kiranya bahwa frasa adalah satuan kebahasaan yang terdiri atas dua kata sebagai batas minimalnya yang hanya mengisi satu fungsi sintaktis, yaitu subjek saja, predikat saja, objek saja, atau pelengkap saja. Tentu hal itu akan berbeda bila dibandingkan dengan satuan kebahasaan yang berupa klausa. Sebab, klausa merupakan satuan kebahasaan yang terdiri atas subjek dan predikat, boleh disertai dengan objek, pelengkap, keterangan, boleh pula tidak (Ramlan, 1981). Pendapat itu dipertegas oleh suatu pendapat bahwa dua kata yang menduduki subjek dan predikat itu mampu membentuk satu klausa (Cook, 1969:66). Dari pernyataan ini jelas kiranya bahwa satuan kebahasaan (1) dan (1a) tergolong klausa karena kehadirannya dibangun oleh tiga fungsi sintaktis, yaitu subjek, predikat, dan objek.

Di dalam klausa, setiap kelompok kata pada setiap fungsi sintaktis itu wajib memiliki salah satu unsur kata yang menjadi pusatnya. Rangkaian dari kelompok-kelompok kata itu akan membangun konstruksi kalimat. Adapun kelompok

kata yang membangun konstruksi frasa terdapat satu unsur yang menjadi pusatnya yang hanya mampu mengisi salah satu fungsi dalam sintaksis. Kehadiran unsur-unsur yang berfungsi sebagai modifikator tidak berpengaruh terhadap terbentuknya konstruksi klausa. Oleh karena itu, ditanggalkannya unsur-unsur yang menjadi modifikator, contoh (1a) tetap berterima. Sebaliknya, kehadiran unsur yang menjadi modifikator pada sebuah frasa wajib sifatnya karena keberadaannya berfungsi sebagai penjelas, penerang atau pembatas terhadap unsur yang menjadi pusatnya.

Satuan kebahasaan tergolong frasa nominal apabila kategori nomina yang menjadi pusatnya dapat mewakili keseluruhan unsur frasanya. Keberadaan kategori nomina atau frasa nominal biasanya sebagai pengisi fungsi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Hal itu dapat diperiksa kembali frasa nominal *pinanganten sarimbit* 'mempelai berdua' yang berfungsi sebagai subjek kalimat (1) dan *sinjang sida mukti* 'kain batik sidamukti' yang berfungsi sebagai objek kalimat (1). Penanda kedua, bahwa nomina atau frasa nominal dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan' dalam tingkat bahasa Jawa ngoko atau *sanes* 'bukan' dalam bahasa Jawa krama. Dengan demikian, frasa nominal *pinanganten sarimbit* 'mempelai berdua' dapat didahului kata *dudu* 'bukan' atau *sanes* 'bukan' sehingga membentuk konstruksi *dudu pinanganten sarimbit* 'bukan mempelai berdua' atau *sanes pinanganten sarimbit* 'bukan mempelai berdua'. Begitu pula satuan kebahasaan *sinjang sida mukti* 'kain sida mukti' dapat pula didahului dengan kata *sanes* 'bukan' sehingga membentuk konstruksi frasa *sanes sinjang sida mukti* 'bukan kain batik sida mukti'. Selain itu, nomina

atau frasa nominal dapat didahului dengan artikel penentu *risang* atau *sang* yang berpadanan dengan *sang* dalam bahasa Indonesia. Hal semacam itu sering terdapat pada kata atau kelompok kata yang bersifat insani atau bernyawa. Untuk itu, frasa nominal *pinanganten sarimbit* ‘pengantin berdua’ dapat direntangkan ke kiri dengan unsur *risang* atau *sang* sehingga membentuk frasa nomina *risang pinanganten sarimbit* atau *sang pinanganten sarimbit* ‘sang mempelai berdua’. Selain itu, nomina atau frasa nominal yang menyatakan benda tak bernyawa dapat diterangkan dengan artikel penentu *sawijining* ‘sebuah’ dalam tingkat ngoko atau *satunggaling* ‘sebuah’ dalam tingkat krama sehingga membentuk frasa nominal *sawijining jarik sidamukti* ‘sebuah kain batik sida mukti’ atau *satunggaling sinjang sida mukti* ‘sebuah kain batik sida mukti’. Selanjutnya, nomina dapat diikuti enklitik *-ipun* ‘nya’. Untuk itu, kategori nomina *pinanganten* ‘pengantin’ dapat diikuti *-ipun* sehingga membentuk nomina *pinangantenipun* ‘pengantannya’, nomina *sinjang* ‘kain’ diikuti *-ipun* menjadi *sinjangipun* ‘kainnya’, dan *sinjang sida mukti* ‘kain sida mukti’ diikuti *-ipun* menjadi *sinjang sida muktinipun* ‘kain batik sida muktinya’.

Deskripsi frasa yang telah dipaparkan itu menuntun penulis untuk menentukan kriteria frasa, seperti berikut.

- 1) Setiap frasa mempunyai arti leksikal dengan satu kategori.
- 2) Unsur yang berfungsi sebagai pusatnya dapat mewakili keseluruhan unsur-unsurnya.
- 3) Unsur frasa pada umumnya bersifat terbuka, maksudnya, menerima kehadiran unsur lain untuk membentuk suatu frasa yang lebih kompleks.

- 4) Kelompok kata yang tergolong frasa berada di atas tataran kata dan di bawah tataran kalimat.

Adanya kriteria itu diharapkan dapat mempermudah penentuan frasa nominal yang sedang dikaji dalam penelitian ini.

Frasa yang berkonsep kelompok kata itu bersinggungan pula dengan satuan kebahasaan yang disebut kata majemuk. Hal itu disebabkan oleh suatu pendapat bahwa kata majemuk pun merupakan gabungan kata. Poedjosoedarmo (1981:9) menyebutkan bahwa yang dimaksud kata majemuk adalah bergabungnya dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru. Sebagai penjelasnya, satuan kebahasaan *sida mukti* 'nama motif batik 'pada contoh (1) merupakan gabungan dari dua kata *sida* 'jadi' dan *mukti* 'bahagia'. Gabungan kedua kata itu tidak memperlihatkan makna 'menjadi bahagia' seperti arti harafiahnya, tetapi mempunyai makna 'nama motif batik yang sering dikenakan sepasang mempelai Jawa'. Hal serupa tampak pula pada satuan kebahasaan *ndamar kanginan* '*tipe mata seorang wanita*' pada contoh (2) merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *ndamar* 'pelita' dan *kanginan* 'tertiup angin'. Gabungan kedua kata itu tidak memperlihatkan makna 'bagaikan pelita yang tertiuip angin', tetapi menyatakan makna *tipe mata wanita* yang tampak redup, tidak melotot. Dari uraian itu, jelas kiranya perbedaan antara kelompok kata sebagai frasa dan kelompok kata sebagai kata majemuk. Makna yang terdapat dalam frasa dapat dikenali unsur yang membangunnya, sedangkan makna pada kata majemuk tidak dapat dikenali melalui unsur kata yang digunakannya. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini perlu kiranya dipaparkan kriteria satuan kebahasaan yang berupa kata majemuk, seperti berikut.

- (1) Kata majemuk mempunyai sifat sebagai kata.
- (2) Kata majemuk hanya mempunyai satu pengertian dengan satu kategori kata.
- (3) Kata majemuk merupakan paduan dua kata atau lebih yang mempunyai makna baru.
- (4) Setiap unsur kata majemuk kehilangan arti dan kategori leksikalnya.

Berdasarkan pengertian bahwa frasa adalah kelompok kata, terjadi persinggung pula antara frasa dan kata yang berklitika. Bentuk klitik dalam bahasa Indonesia meliputi *-ku*, *-mu*, *-nya*, dan *kau*. Bentuk klitik semacam itu dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu proklitik dan enklitik (Ramlan, 1978:10). Proklitik ialah bentuk klitik yang berposisi di depan kata, contohnya *kautulis*, *kutulis*, sedangkan enklitik adalah bentuk klitik yang berada di belakang kata, contohnya *bukuku*, *bukumu*.

Kata berklitik *-ku*, *-mu*, *-nya* dalam bahasa Indonesia dimungkinkan sebagai satuan frasa karena kata berklitik itu mempunyai sifat bebas seperti halnya sebuah kata (Ramlan, 1981:124). Untuk mengetes kadar kefrasalannya, antara klitik dan kata yang dilekatinya dapat disisipkan kata yang lain. Misalnya, kata *rumahku*, *rumahmu*, dan *rumahnya*, dapat disisipkan kata yang lain, misalnya *bagus*, akan terbentuk kata *rumah bagusku*, *rumah bagusmu*, dan *rumah bagusnya*.

Bahasa Jawa pun mempunyai bentuk seperti itu meskipun tidak seproduktif di dalam bahasa Indonesia. Bentuk enklitik dalam bahasa Jawa ialah *-ku*, *-mu*, *-e*, *-ne* yang dijumpai di dalam tingkat ngoko atau *-ipun* yang dijumpai di dalam tingkat krama. Sebagai contoh, kata *jarikku*, *jarikmu*, *jarike* atau

sinjangipun, di dalamnya dapat disisipkan kata lain *sida mukti* misalnya sehingga membentuk kata *jarik sida muktiku*, *jarik sida muktimu*, *jarik sida muktine* atau *sinjang sida muktinipun*. Kata-kata semacam ini tidak produktif di dalam bahasa Jawa sebab sering kali tipe kata yang menjadi penerang atau pembatas *sida mukti* misalnya, sering sekali berposisi di bagian akhir sehingga membentuk satuan kebahasaan *jariku sida mukti*, *jarikmu sida mukti*, *jarike sida mukti*, atau *sinjangipun sida mukti*. Dari uraian itu, jelas bahwa frasa adalah kelompok kata, frasa dapat bersinggungan atau berhimpitan dengan klausa, kata majemuk, dan kata berenklitik.

Pokok bahasan pada penelitian ini berobjek stuktur frasa nominal pada wicara pernikahan Jawa. Sehubungan dengan itu, selain seseorang mengetahui frasa, hendaknya ia memahami pula yang disebut frasa nominal. Adapun yang disebut dengan istilah frasa nominal adalah kelompok kata yang berunsur kategori nomina sebagai pusatnya. Dalam hal ini kategori nomina itu mempunyai distribusi yang sama dengan seluruh unsurnya. Misalnya, *atur saklimah* ‘tuturan satu kalimat’, *kursi rinengga* ‘kursi hias’. Frasa itu dibentuk dari dua unsur, yakni kategori nomina *atur* ‘hatur’ sebagai pusatnya dan numeralia *saklimah* ‘sekalimat’ sebagai modifikatornya. Frasa *kursi rinengga* ‘kursi hias’ terdiri atas kategori nomina *kursi* ‘kursi’ sebagai pusatnya dan *rinengga* hias’ sebagai modifikatornya. Unsur pusat yang berkategori nomina itu mempunyai distribusi yang sama dengan keseluruhan unsur frasanya. Oleh karena itu, dalam komunikasi sering sekali frasa *atur saklimah* ‘hatur sekalimat’ dan *kursi rinengga* ‘kursi hias’ diwakili oleh kategori nomina yang menjadi pusatnya, yaitu *atur* ‘hatur’ saja

atau *kursi* 'kursi' saja. Namun, perlu diakui di sini bahwa di dalam frasa nominal bahasa Jawa terdapat kelompok kata yang berpronomina relatif *sing* 'yang' dalam tingkat ngoko dan *ingkang* dalam tingkat krama. Misalnya, *sing sepuh* 'yang tua' atau *ingkang sepuh* 'yang tua'. Frasa nominal ini terbentuk atas hadirnya pronomina relatif *sing*. 'yang' atau *ingkang* 'yang'. Frasa nominal tipe ini digolongkan pada frasa nominal relatif. Untuk selanjutnya, pembicaraan masalah frasa ini dibahas lebih lanjut pada Bab III analisis data.

BAB III

ANALISIS DATA

Data penelitian “Struktur Frasa Nominal pada Wicara Pernikahan Jawa” ini didasarkan pada distribusi unsur-unsurnya, fungsi dan kategori unsur-unsurnya, hierarki keeratan antarunsur frasa nominal yang membangunnya, dan hubungan makna antarunsur frasa nominal yang dinyatakannya. Demi jelasnya, keempat permasalahan itu dipaparkan pada bagian berikut ini.

3.1 Struktur Frasa Nominal Berdasarkan Distribusi Unsur-Unsurnya

Berdasarkan distribusi unsur yang membentuknya, frasa nominal dalam wicara pernikahan Jawa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Kedua jenis frasa itu dibahas pada bagian berikut.

3.1.1 Frasa Nominal Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1981:125). Sebagai penjelasnya, *kursi rinengga* ‘kursi hias’ dan *ayam cemani* ‘ayam hitam’ pada kalimat

- (1) *Penganten sarimbit wis lenggah ing kursi rinengga.*
‘Mempelai berdua sudah duduk di kursi hias.’
- (2) *Srana mau kudu migunakake ayam cemani saka Kedu.*
‘Persyaratan itu harus menggunakan ayam cemani (hitam) dari Kedu.’

Kalimat(3) disusun dari tujuh kata, yang terdiri dari tiga kelompok kata atau frasa. Ketiga frasa itu ialah *penganten sarimbit* ‘mempelai berdua’, *wis lenggah* ‘sudah duduk’, dan *ing kursi rinengga* ‘di kursi hias’. Begitu pula kalimat(4) terdiri atas delapan kata, yang dibagi atas empat kelompok kata atau frasa. Keempat frasa itu ialah *srana mau* ‘persyaratan itu’, *kudu migunakake* ‘harus menggunakan’, dan *ayam cemani* ‘ayam cemani (hitam), dan *saka Kedu* ‘dari Kedu’.

Satuan kebahasaan *penganten sarimbit* ‘mempelai berdua’ pada(3) tergolong pada frasa endosentrik karena kehadirannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *penganten* ‘mempelai’. Satuan kebahasaan *wis lenggah* ‘sudah duduk’ tergolong frasa endosentrik karena kehadirannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *lenggah* ‘duduk’ sebagai unsur pusatnya. Satuan kebahasaan *kursi rinengga* ‘kursi hias’ tergolong pada frasa endosentrik karena kehadirannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *kursi* ‘kursi’ sebagai pusatnya.

Satuan kebahasaan *srana mau* 'persyaratan itu' pada(4) tergolong frasa endosentrik karena kehadirannya dapat diwakili oleh unsur *srana* 'persyaratan' sebagai pusatnya. Satuan kebahasaan kedua berupa *kudu migunakake* 'harus menggunakan' yang tergolong frasa endosentrik karena kehadirannya dapat diwakili oleh salah satu unsurnya yang berupa kata *nggunakake* 'menggunakan' sebagai unsur pusatnya. Satuan kebahasaan yang ketiga berupa *ayam cemani* 'ayam cemani(hitam)' yang tergolong frasa endosentrik karena kehadirannya dapat diwakili oleh unsur *ayam* 'ayam' yang menjadi pusatnya. Karena distribusi frasa itu mempunyai kesamaan dengan unsur pusatnya, kalimat(3) dan(4) dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(3) a. *Penganten lenggah ing kursi.*

'Mempelai duduk di kursi.'

(4) a. *Srana migunaake ayam saka Kedu.*

'Persyaratan menggunakan ayam dari Kedu.'

Kedudukan frasa-frasa itu berbeda dari satuan kebahasaan *ing kursi* 'di kursi' pada(3) dan *saka Kedu* 'di Kedu' pada(4). Keberadaan frasa *ing kursi* 'di kursi' dan *saka Kedu* 'dari Kedu' tidak dapat berdistribusi paralel dengan unsur-unsurnya karena keberadaannya tergolong frasa eksosentrik. Sehubungan dengan itu, Keberadaan frasa itu tidak dapat digantikan oleh salah satu unsurnya sehingga kalimat berikut tidak berterima.

(3) b. **Penganten sarimbit wis lenggah ing.*

Pengantin berdua sudah duduk di.

(3) c. **Penganten sarimbit wis lenggah kursi.*

'Mempelai berdua sudah duduk kursi

(4) b. **Srana mau migunaake ayam cemani saka.*

Persyaratan itu menggunakan ayam cemani dari.'

Dengan demikian, jelas bahwa frasa nominal *ing kursi* 'di kursi' dan *saka Kedu* 'dari Kedu' mempunyai status yang berbeda bila dibandingkan dengan frasa-frasa yang telah dibahas sebelumnya karena frasa yang dibicarakan pada paragraf sebelumnya tergolong pada frasa endosentrik, sedangkan frasa yang berpreposisi ini tergolong pada frasa eksosentrik.

Di dalam frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu endosentrik modifikatif, endosentrik, koordinatif, dan endosentrik apositif. Ketiga jenis frasa endosentrik ini dibicarakan pada paragraph berikut ini.

3.1.1.1 Frasa Endosentrik Modifikatif

Di dalam frasa nominal endosentrik modifikatif ini se-kurang-kurangnya dibangun atas dua unsur sebagai batas minimalnya, unsur yang satu berfungsi sebagai pusat dan yang lain sebagai modifikatornya. Unsur-unsur pada frasa ini mempunyai kedudukan yang tidak setara atau bertingkat. Unsur yang berfungsi sebagai pembatas itu berstatus sebagai pembatas, penerang, atau penjelas terhadap unsur yang menjadi pusatnya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

pisang satangkep 'pisang satu pasang'

adicara panggih 'acara(formal) bertemu'

para kadang wredha 'pada saudara tua'

atur sapala menika 'perkataan sepatah ini'

Frasa nominal endosentrik *pisang satangkep* 'pisang satu pasang' terdiri atas dua unsur, yaitu kategori nomina *pisang* 'pisang' sebagai pusatnya dan numeralia *satangkep* 'satu pasang' sebagai modifikatornya. Frasa nominal endosentrik

adicara panggih ‘acara(formal) bertemu’ terdiri atas dua unsur, yakni kategori nomina *adicara* ‘acara’ sebagai pusatnya dan kategori verba *panggih* ‘bertemu’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal endosentrik *para kadang wredha* ‘para saudara tua’ terdiri atas tiga unsur, yakni kategori nomina *kadang* ‘saudara’ sebagai pusatnya dan kedua unsur lain yang berupa kata *para* ‘para’ dan *wredha* ‘tua’ sebagai modifikatornya. Begitu pula frasa nominal endosentrik *atur sapala menika* ‘ucapan sedikit itu’ terdiri atas tiga unsur, yakni *atur* ‘ucapan’ sebagai pusat dan dua unsur yang lain berupa numeralia *sapala* ‘sedikit’ dan *menika* ‘itu’ sebagai modifikatornya.

Apabila dicermati jumlah unsur yang membangunnya, frasa yang terdiri atas dua unsur digolongkan kepada frasa simpleks, sedangkan frasa yang dibangun oleh tiga unsur digolongkan pada frasa kompleks. Unsur frasa simpleks tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil, sedangkan frasa kompleks unsur-unsurnya dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Sehubungan dengan itu, pembicaraan masalah frasa nominal endosentrik modifikatif ini juga dibagi atas yang simpleks dan yang kompleks, pada bagian berikut.

3.1.1.1.1 Frasa Nominal Endosentrik Modifikatif Simpleks

Pada bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal endosentrik modifikatif simpleks, maksudnya, konstruksi frasa yang dibangun dari dua kata sebagai unsurnya. Kedua kata itu berfungsi sebagai pusat dan modifikatornya. Unsur-unsur itu tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil

Data menunjukkan bahwa unsur yang berkategori nomina cenderung berfungsi sebagai pusat dan unsur yang lain sebagai modifikatornya. Unsur yang lain itu berkategori nomina, verba,

adjektiva, numralia, demonstratif, dan partikel. Tipe-tipe konstruksi frasa simpleks ini dibicarakan pada bagian berikut.

1) Nomina-Nomina

Konstruksi frasa pada bagian ini terdiri atas dua unsur, yaitu nomina sebagai pusatnya dan nomina lain sebagai modifikatornya, Sebagai penjelasnya, perhatikan contoh berikut.

pisang emas 'pisang emas'

busana kasatriyan 'baju kesatriya'

busana kanarendran 'baju raja'

kendhaga emas 'peti emas'

Frasa nominal *pisang emas* 'pisang emas' tergolong frasa endosentrik modifikatif terdiri atas dua unsur, yang pertama berkategori nomina *pisang* 'pisang' sebagai pusatnya dan yang kedua berkategori nomina *emas* 'emas' sebagai modifikatornya. Frasa itu tergolong frasa endosentrik modifikatif karena kehadirannya dapat berdistribusi paralel dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *pisang* 'pisang'. Frasa nominal *busana kasatriyan* 'busana kesatria' terdiri atas dua unsur, yang pertama berkategori nomina *busana* 'baju' sebagai pusatnya dan yang kedua berkategori nomina *kasatriyan* 'kesatria' sebagai modifikatornya. Frasa nominal tersebut tergolong frasa endosentrik. Kehadirannya dapat berdistribusi paralel dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *busana* 'baju'. Frasa nominal *busana kanarendran* 'baju raja' tergolong frasa endosentrik modifikatif yang terdiri atas dua unsur, yakni kategori nomina *busana* 'baju' sebagai pusatnya dan *kanarendran* 'raja' sebagai modifikatornya. Kehadirannya dapat berdistribusi paralel dengan unsur yang menjadi pusatnya,

yakni *busana* ‘baju’. Frasa nominal *kendhaga emas* ‘peti emas’ terdiri atas dua unsur. Yang pertama berkategori nomina *kendhaga* ‘peti’ sebagai pusatnya dan yang kedua berkategori nomina *emas* ‘emas’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut tergolong frasa endosentrik karena kehadirannya dapat diwakili unsur pusatnya, yaitu *kendhaga* ‘peti’. Keendosentrikan frasa itu tampak pada kalimat yang bervariasi berikut ini.

- (5) *Upacara tingkeban limrahipun ngginakaken pisang emas.*

‘Acara tujuh bulan(kandungan) biasanya menggunakan pisang emas.’

- (5) a. *Upacara tingkeban limrahipun ngginakaken pisang.*

- (6) *Pinanganten sarimbit hangagem busana kasatriyan.*

‘Mempelai berdua mengenakan busana kesatria.’

- (6) a. *Pinanganmten sarimbit hangagem busana.*

‘Mempelai berdua mengenakan busana.’

- (7) *Pinanganten sarimbit hangagem busana kanarendran.*

‘Mempelai berdua mengenakan busana raja.’

- (7) a. *Pinanganten sarimbit hangagem busana.*

‘Mempelai berdua mengenakan busana.’

- (8) *Kendhaga emas lajeng kaisi arta.*

‘Peti emas terus diisi uang.’

- (8) a. *Kendhaga lajeng kaisi arta.*

‘Peti terus diisi uang.’

Terjadinya variasi kalimat itu disebabkan oleh frasa nominal *pisang emas* ‘pisang emas’, *busana kasatriyan* ‘busana kesatria’, *busana kanarendran* ‘busana raja’, dan *kendhaga emas* ‘peti emas’ sebagai frasa endosentrik. Frasa nominal itu

dibangun dari frasa simpleks. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

2) Nomina-Adjektiva

Konstruksi frasa bagian ini terdiri atas unsur berkategori nomina sebagai pusatnya dan unsur lain berkategori adjektiva sebagai modifikatornya. Sebagai penjelasnya, perhatikan contoh berikut.

janur kuning ‘janur kuning’

tebu wulung ‘tebu ungu’

cengkir gadhing ‘bakal kelapa kuning;

bleketepe wilis ‘daun kelapa hijau’

Frasa nominal *janur kuning* ‘janur kuning’ tergolong frasa endosentrik modifikatif yang terdiri atas kategori nomina *janur* ‘janur’ sebagai pusatnya dan kategori adjektiva *kuning* ‘kuning’ sebagai modifikatornya. Frasa itu tergolong frasa endosentrik karena keberadaannya berdistribusi paralel dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *janur* ‘janur(daun muda kelapa)’. Frasa nominal *tebu wulung* ‘tebu ungu’ tergolong frasa endosentrik modifikatif yang terdiri atas kategori nomina *tebu* ‘tebu’ sebagai pusatnya dan adjektiva *wulung* ‘ungu’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut tergolong frasa endosentrik karena keberadaannya berdistribusi paralel dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *tebu* ‘tebu’. Frasa nominal *cengkir gadhing* ‘bakal kelapa kuning’ tergolong frasa endosentrik modifikatif yang terdiri atas kategori nomina *cengkir* ‘bakal kelapa kuning’ sebagai pusatnya dan kategori adjektiva *gadhing* ‘kuning’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *bleketepe wilis* ‘anyaman daun kelapa hijau’ terdiri atas dua unsur, yakni kategori nomina *bleketepe* ‘anyaman daun kelapa’

sebagai pusatnya dan kategori adjektiva *wilis* 'hajau' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut dikatakan tergolong frasa endosentrik karena keberadaannya dapat berdistribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya. Keendosentrikan itu dapat dilihat melalui penggunaan frasa nominal beserta variasinya pada kalimat berikut.

- (9) *Pahargyan menika katitik saking malengkungipun janur kuning.*

'Pesta itu ditandai dengan melengkungnya daun muda kelapa.'

- (9) a. *Pahargyan menika katitik saking malengkungipun janur.*

'Pesta itu ditandai dengan melengkungnya daun muda kelapa.'

- (10) *Tebu wulung sampun kapajang ing gapuraning pakawisan.*

'Tebu ungu sudah dipasang pada pintu gerbang pekarangan.'

- (10) a. *Tebu sampun kapajang ing gapuraning pakawisan.*

Tebu sudah terpasang di pintu gerbang pekarangan.

- (11) *Cengkir gadhing nggadhahi teges kencinging pikir.*

'Bakal kelapa kuning mempunyai arti kemantapan hati.'

- (11) a. *Cengkir nggadhahi teges kencinging pikir.*

'Bakal kelapa berarti kemantapan hati.'

- (12) *Bleketepe wilis kapasang minangka payoning papan pasiraman.*

‘Daun kelapa hijau dipasang sebagai atap tempat pemandian.’

- (12) a. *Bleketepe minangka payoning papan pasiraman.*
‘Anyaman daun kelapa sebagai atap tempat pemandian.’

Terjadinya variasi kalimat itu disebabkan oleh keendosentrikan frasa nominal *Janur kuning* ‘daun muda kelapa’, *tebu wulung* ‘tebu ungu’, *cengkir gading* ‘bakal kelapa kuning’, *bleketepe wilis* ‘anyaman daun kelapa hijau’. Kehadirannya sebagai frasa nominal simplek yang unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

3) Nomina-Verba

Konstruksi frasa pada bagian ini terdiri atas dua unsur, yaitu berkategori nomina yang berfungsi sebagai pusat dan kategori verba sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

upacara panggih ‘upacara bertemu’

sugeng rawuh ‘selamat datang’

adicara ijab ‘upacara ijab’

Satuan lingual *upacara panggih* ‘upacara bertemu’ pada contoh itu tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif terdiri atas dua unsur, yang pertama berunsur kategori nomina *upacara* ‘upacara’ berfungsi sebagai pusatnya dan yang kedua berkategori verba *panggih* ‘temu’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal itu tergolong frasa endosentrik modifikatif yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *upacara* ‘upacara’. Satuan lingual *sugeng rawuh* ‘selamat datang’ pada contoh itu terdiri atas dua unsur, yang pertama berkategori nomina *sugeng* ‘selamat’ yang berfungsi sebagai

pusatnya dan yang kedua berkategori verba *rawuh* ‘datang’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal itu tergolong frasa endosentrik modifikatif, keberadaannya berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *rawuh* ‘datang’. Selanjutnya, satuan lingual *adicara ijab* ‘upacara ijab’ terdiri atas dua unsur, yang pertama berkategori nomina *adicara* ‘upacara’ sebagai pusatnya dan yang kedua berkategori verba *ijab* ‘ijab’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal itu tergolong pada frasa endosentrik. Keberadaannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *ijab* ‘ijab’. Keendosentrikan frasa nominal itu dapat dilihat melalui kalimat yang bervariasi berikut ini.

- (13) *Upacara panggih sampun kaleksanan.*
‘Upacara temu sudah terlaksana.’
- (13) a. *Upacara sampun kaleksanan.*
‘Upacara sudah terlaksana.’
- (14) *Kula ngaturaken sugeng rawuh.*
‘Saya menghaturkan selamat datang.’
- (14) a. *Kula ngaturaken sugeng.*
- (15) *Titiwanci adicara ijab sampun ndungkap.*
‘Waktu upacara ijab sudah tiba.’
- (15) a. *Titiwanci ijab sampun ndungkap.*
‘Waktu ijab sudah tiba.’

Terjadinya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal *upacara panggih* ‘upacara temu’ pada(13), *sugeng rawuh* ‘selamat datang’ pada(14), dan *adicara ijab* upacara ijab’ pada(15). Berdasarkan jumlah unsur yang membentuknya, frasa nominal tersebut tergolong frasa simpleks. Keberadaannya tidak dapat dipecah menjadi

unsur yang lebih kecil. Apabila unsur tersebut dipecah, akan terbentuklah konstruksi kata, bukan frasa.

4) Nomina-Numeralia

Frasa nominal pada bagian ini terdiri atas dua unsur, unsur pertama berkategori nomina yang berfungsi sebagai pusat dan unsur kedua berkategori numeralia sebagai modifikatornya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

ageman sapengadeg 'busana satu perangkat'

kula sarombongan 'saya serombongan'

cepaka mulya sasele 'bunga cepaka setangkai'

Satuan kebahasaan *ageman sapengadeg* 'busana satu perangkat' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang terdiri atas dua unsur, yakni kategori nomina *ageman* 'pakaian' sebagai pusatnya dan kategori numeralia *sapengadeg* 'seperangkat' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut digolongkan pada frasa endosentrik karena keberadaannya dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *ageman* 'busana'. Satuan kebahasaan *kula sarombongan* 'kami serombongan' tergolong frasa endosentrik modifikatif yang terdiri atas dua unsur, yakni kategori nomina *kula* 'saya' sebagai unsur pusat dan kategori numeralia *sarombongan* 'serombongan' sebagai modifikatornya. Adapun satuan lingual *cepaka mulya sasele* 'bunga cepaka satu tangkai' juga tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang terdiri atas dua unsur, yang berkategori nomina *cepaka mulya* 'bunga cepaka' sebagai pusatnya dan kategori numeralia *sasele* 'setangkai' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut tergolong endosentrik karena keberadaannya dapat berdistribusi yang paralel dengan unsur yang menjadi pusatnya.

Frasa *ageman sapengadeg* 'busana satu perangkat' mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *ageman* 'busana' sebagai pusatnya. Frasa *kula sarombongan* 'kami serombongan' mempunyai distribusi yang sama dengan *kula* 'saya' sebagai pusatnya. Frasa *cepaka mulya sasele* 'bunga cepaka setangkai' mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *cepaka mulya* 'bunga cepaka' sebagai pusatnya. Distribusi seperti itu terjadi karena dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa itu sendiri. Sebagai buktinya, frasa tersebut dapat dilihat melalui kalimat yang bervariasi berikut ini.

(15) *Ageman sapengadeg dadosa sarana ubarampene asok pitukon.*

'Busana seperangkat semoga menjadi sarana pertunangan.'

(15) a. *Ageman dadosa sarana ubarampene asok pitukon.*

'Busana ini semoga menjadi sarana pertunangan.'

(16) *Kula sarombongan kautus Bapak-Ibu Santosa.*

'Kami serombongan diutus Bapak-Ibu Santosa.'

(16) a. *Kula kautus Bapak-Ibu Santosa.*

'Saya diutus Bapak-Ibu Santosa.'

(17) *Cepaka mulya sasele sampun pinajang ing sasana rinengga.*

'Pengantin wanita sendirian sudah duduk di kursi hias.'

(17) a. *Cepaka mulya sampun pinajang ing sasana rinengga.*

'Pengantin wanita sudah duduk di kursi hias.'

Terbentuknya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa *ageman sapengadeg* 'busana satu perangkat' pada(15), *kula sarombongan* 'kami serombongan' pada(16), dan *cepaka mulya sasele* 'bunga cepaka setangkai' pada(17). Berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya, frasa-frasa tersebut bersifat simpleks, artinya tidak dapat dibagi menjadi unsur yang lebih kecil. Apabila unsur pada frasa tersebut dipecah akan menjadi kata, bukan frasa.

(5) Nomina-Demonstratif

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang dibangun atas dua unsur, pertama berkategori nomina sebagai unsur pusatnya dan kedua berkategori pronomina demonstratif sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

adicara menika 'upacara ini/itu'

pahargyan menika 'pesta pernikahan ini/itu'

antiga menika 'telor ini /itu'

redana menika 'dana ini /itu'

Satuan lingual *adicara menika* 'acara ini' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibangun atas dua unsur, yakni kategori nomina *adicara* 'acara' sebagai pusatnya dan pronomina demonstratif *menika* 'ini/itu' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *adicara* upacara'. Satuan lingual *pahargyan menika* 'pesta pernikahan ini/itu' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibangun atas dua unsur, yakni kategori nomina *pahargyan* 'pesta pernikahan' dan pronomina demonstratif *menika* 'ini/itu' sebagai modifikatornya. Keberadaannya mempunyai distribusi yang

sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *pahargyan* ‘pesta pernikahan’. Satuan lingual *antiga menika* ‘telor ini/itu’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibangun atas kategori nomina *pahargyan* ‘pesta pernikahan’ sebagai pusatnya dan pronominal demonstratif *menika* ‘ini/itu’ sebagai modifikatornya. Keberadaan frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *pahargyan* ‘pesta pernikahan’. Satuan lingual *antiga menika* ‘telor ini/itu’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibangun atas dua unsur, yakni kategori nomina *antiga* ‘telor’ sebagai pusatnya dan *menika* ‘ini/itu’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *antiga* ‘telor’. Satuan lingual *redana menika* ‘dana ini’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibangun atas dua unsur, yakni kategori nomina *redana* ‘dana’ sebagai pusatnya dan pronomina demonstratif *menika* ‘ini/itu’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *redana* ‘dana’. Hal itu dapat dilihat melalui kalimat yang bervariasi berikut ini.

- (17) *Adicara menika sampun paripurna.*
‘Upacara itu sudah selesai.’
- (17) a. *Adicara sampun paripurna.*
‘Upacara sudah berakhir.’
- (18) *Pahargyan menika tumunten kawiwitan.*
‘Pesta pernikahan ini/itu segera dimulai.’
- (18) a. *Pahargyan tumunten kawiwitan.*
‘Pesta pernikahan segera dimulai.’

(19) *Antiga menika tumuli kapecah.*

‘Telor itu/ini terus dipecah.’

(19) a. *Antiga tumuli kapecah.*

‘Telor terus dipecah.’

(20) *Redana menika sageda hamurakabi dhateng putra temanten sarimbit.*

‘Dana ini/itu semoga memberi manfaat mempelai berdua.’

(20) a. *Redana sageda hamurakabi dhateng putra penganten sarimbit.*

‘Dana semoga memberi manfaat kepada mempelai berdua.’

Terbentuknya kalimat yang bervariasi tersebut dipengaruhi keendosentrikan frasa nominal *adicara menika* ‘upacara ini’ pada(17), *pahargyan menika* ‘pesta pernikahan ini’ pada(18), *antiga menika* ‘telor ini’ pada(18), dan *redana menika* ‘dana ini’ pada(19). Frasa tersebut bersifat simpleks. Keberadaannya hanya terdiri atas dua unsur yang tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

6) Partikel-Nomina

Pada bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal yang dibentuk atas dua unsur yang berkategori partikel sebagai modifikatornya dan kategori nomina sebagai pusatnya. Partikel yang menjadi modifikator dalam frasa ini berupa partikel penunjuk orang *sang* ‘sang’, *risang* ‘sang’, *sanghyaning* ‘semua’, *ki* ‘si’, *para* ‘para’, partikel penunjuk benda *satunggaling* ‘suatu, sebuah’. Setiap frasa itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

(1) Frasa Nominal Bermodifikator *Sang*

Frasa nominal pada tipe ini dibentuk dari dua unsur, yakni partikel *sang* 'sang' sebagai modifikator dan kategori nomina sebagai pusatnya. Modifikator *sang* 'sang' ini sengaja digunakan oleh pewara untuk mengangkat pengantin saat itu sebagai orang yang ternama bagaikan bangsawan (Zoetmulder, 1961:21). Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

sang pinangantyan 'sang pengantin'

sang subamanggala 'sang pemandu (pengantin)'

sang pamikatsih 'sang pemikat hati'

sang ahayu 'sang mempelai wanita'

Satuan lingual *sang pinangantyan* 'sang pengantin' tergolong frasa nominal yang dibangun atas dua unsur, yakni partikel *sang* 'sang' sebagai modifikatornya dan kategori nomina *pinangantyan* 'pengantin' sebagai pusatnya. Frasa tersebut tergolong frasa endosentrik modifikatif. Keberadaannya dapat berdistribusi yang sama dengan salah satu unsur yang menjadi pusatnya, yakni *pinangantyan* 'pengantin'. Satuan lingual *sang subamanggala* 'sang penunjuk jalan (pengantin)' tergolong frasa nominal yang dibentuk dari dua unsur, yakni partikel *sang* 'sang' sebagai modifikatornya dan kategori nomina *subamanggala* 'penunjuk jalan (pengantin)' sebagai pusatnya. Frasa tersebut tergolong frasa endosentrik modifikatif. Keberadaannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *subamanggala* 'penunjuk jalan (pengantin)'. Satuan lingual *sang pamikatsih* 'sang pemikat hati' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut dibangun atas dua unsur, yakni partikel *sang* 'sang' sebagai modifikatornya dan

kategori nomina *pamikatsih* ‘pemikat hati’ sebagai pusatnya. Keberadaan frasa itu dapat berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya, yakni *pamikatsih* ‘pemikat hati’. Begitu pula satuan lingual *sang ahayu* ‘sang pengantin putri’ juga tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut dibentuk dari partikel *sang* ‘sang’ dan kategori nomina *ahayu* ‘pengantin putri’ sebagai pusatnya. Keberadaan frasa nominal tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *ahayu* ‘pengantin putri’. Keendosentrikan frasa nominal itu dapat dilihat melalui kalimat berikut.

- (20) *Sang pinangantyan sampun ngrasuk busana.*
 ‘Sang pengantin sudah mengenakan busana.’
- (20) a. *Pinanganten sampun ngrasuk busana*
 ‘Pengantin sudah mengenakan busana.’
- (21) *Sang suba manggala minangka cucuking lampah.*
 ‘Sang suba manggala sebagai penunjuk jalan.’
- (21) a. *Suba manggala minangka cucuking lahpah.*
 ‘Suba manggala sebagai penunjuk jalan.’
- (22) *Sang pamikatsih sampun hangampingi ingkang rayi.*
 ‘Sang pemikat hati sudah mendampingi sang istri.’
- (22) a. *Pamikatsih sampun hangampingi ingkang rayi.*
 ‘Pemikat hatu sudah mendampingi sang istri.’
- (23) *Sang ahayu nampi kaya saking ingkang garwa.*
 ‘Sang pengantin putrid menerima nafkah dari sang suami.’
- (23) a. *Ahayu nampi kaya saking ingkang garwa.*
 ‘Pengantin putri menerima nafkah dari sang suami.’

Terbentuknya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal *sang pinanganten* 'sang pengantin' pada(20), *sang suba manggala* 'sang suba manggala' pada(21), *sang pamikatsih* 'sang pemikat hati', dan *sang ahayu*. 'sang pengantin putri' pada(23). Berdasarkan jumlah unsur yang membangunnya, frasa nominal tersebut tergolong frasa simpleks yang unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

(2) Frasa Nominal Bermodifikator *Risang*.

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang terdiri atas partikel *risang* 'sang' sebagai modifikatornya dan kategori nomina sebagai pusatnya. Modifikator yang berupa partikel penunjuk orang *risang* 'sang' ini terdiri atas unsur *ri* kependekan dari kata *ari* 'adik' dan partikel *sang* 'sang'. Partikel *risang* sengaja dipilih untuk menyebut orang ternama setingkat bangsawan yang masih muda yang diisyrati dengan pemakaian unsur *ri/ari* 'adik'(Winter Sr., 1987). Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

risang penganten 'sang pengatin'

risang kamajaya 'sang Kamajaya'

risang Dananjaya 'sang Dananjaya'

Satuan lingual *risang penganten*. 'sang pengantin' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang terdiri atas dua unsur, yakni partikel *risang* 'sang' sebagai modifikatornya dan kategori nomina sebagai pusatnya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya yang berkategori nomina, yakni *pengantin* 'pegantin'. Satuan lingual *risang Kamajaya* 'sang Kamajaya' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibangun atas dua unsur, yakni partikel *risang*

‘sang’ sebagai modifikatornya dan kategori nomina *Kamajaya* ‘nama tokoh dewa dalam pewayangan’ sebagai pusatnya. Frasa nominal tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *Kamajaya* ‘nama tokoh dewa dalam pewayangan’. Satuan lingual *risang Dananjaya* ‘sang Dananjaya’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif yang dibentuk atas dua unsur, yakni partikel *risang* ‘sang’ sebagai modifikatornya dan kategori nomina *Dananjaya* ‘nama tokoh kesatria dalam pewayangan’ sebagai pusatnya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *Dananjaya* ‘nama tokoh dalam wayang’. Keendosentrikan frasa itu dapat diamati melalui kalimat yang bervariasi berikut.

(24) *Risang penganten ngaturaken sungkem dhateng ingkang Bapa.*

‘Sang pengantin menghaturkan bakti pada sang Ayah.’

(24) a. *Penganten ngaturaken sungkem dhateng ingkang Bapa.*

‘Pengantin menghaturkan bakti pada sang Ayah.’

(25) *Penganten kakung pindha risang Kamajaya.*

‘Sang pengantin pria bagaikan sang Kamajaya.’

(25) a. *Penganten kakung pidha Kamajaya.*

‘Pengantin pria bagaikan Kamajaya.’

(26) *Pasuryanipun pekik pindha risang Dananjaya.*

‘Wajahnya tampan bagaikan sang Dananjaya.’

(26) a. *Pasuryanipun pekik pindha Dananjaya.*

‘Wajahnya tampan bagaikan Dananjaya.’

Terbentuknya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi sifat endosentrik dari frasa nominal *risang penganten* ‘sang pengantin’, *risang Kamajaya* ‘sang Kamajaya’, dan *risang Dananjaya* ‘sang Dananjaya’ pada kalimat yang bersangkutan. Berdasarkan jumlah unsurnya, frasa tersebut tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil karena kesimpleksannya.

(3) Frasa Nominal Bermodifikator *Satunggaling* ‘Suatu’ dan *Para* ‘Para’

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang terdiri atas dua unsur, yakni partikel *satunggaling* ‘suatu’ sebagai modifikatornya dan kategori nomina sebagai pusatnya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

Satunggaling ubarampe ‘suatu persyaratan’

Satunggaling upacara ‘suatu upacara’

Satunggaling priyantun ‘seorang priyayi’

Satuan lingual *satunggaling ubarampe* ‘suatu persyaratan’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut dibangun oleh dua unsur, yakni partikel *satunggaling* ‘suatu’ sebagai modifikatornya dan kategori nomina *ubarampe* ‘persyaratan’ sebagai pusatnya. Keberadaan frasa nominal tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur berkategori nomina *ubarampe* ‘persyaratan’ yang menjadi pusatnya. Satuan lingual *satunggaling upacara* ‘suatu upacara’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut dibangun oleh dua unsur, yakni partikel *satunggaling* ‘suatu’ sebagai modifikatornya dan kategori nomina *upacara* ‘upacara’ sebagai pusatnya. Frasa nominal tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur berkategori nomina *upacara* ‘upacara’ yang menjadi pusatnya. Satuan lingual *satunggaling priyantun*

‘suatu priyayi’ tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut terdiri atas dua unsur, yakni partikel *satunggaling* ‘suatu’ sebagai modifikatornya dan kategori nomina *priyantun* ‘priyayi’ sebagai pusatnya. Keberadaan frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur berkategori nomina *priyantun* ‘priyayi’ yang menjadi pusatnya. Partikel *satunggaling* ‘suatu’ ini digunakan dalam bahasa Jawa krama yang maknanya menunjuk benda tak tentu (Poerwadarminta, 1939). Keindosentrikan frasa nominal itu dapat diamati melalui kalimat yang bervariasi berikut ini.

(27) *Satunggaling ubarampe dipunbetahaken ing sinten kemawon.*

‘Suatu persyaratan dibutuhkan oleh siapa saja.’

(27) a. *Ubarampe dipunbetahaken ing sinten kemawon.*

‘Persyaratan dibutuhkan oleh siapa saja.’

(28) *Tatacara panggih mujudaken satunggaling upacara.*

‘Tatacara temu merupakan suatu upacara.’

(28) a. *Tatacara panggih mujudaken upacara.*

‘Tatacara temu merupakan upacara.’

(29) *Mas Jadmika satunggaling priyantun ingkang longgar.*

‘Mas Jadmika seorang priyayi yang sabar.’

(29) a. *Mas Jadmika priyantun ingkang longgar.*

‘Mas Jadmika priyayi yang sabar.’

Terbentuknya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal *satunggaling ubarampe* ‘suatu persyaratan’ pada (27), *satunggaling upacara* ‘suatu upacara’ pada (28), dan *satunggaling priyantun* ‘suatu priyayi’ pada (29).

Frasa nominal tersebut tergolong frasa simpleks sehingga tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Partikel *satunggaling* 'suatu/sebuah(tak tentu)' ini mengacu pada nomina tunggal tak tentu. Hal itu berbeda dengan partikel *para* 'para' yang menerangkan pada nomina jamak insani dalam bahasa Jawa ngoko. Frasa nominal yang bermodifikator *para* 'para' itu terlihat pada contoh berikut.

para pangarsa 'para pemimpin'

para kadang 'para saudara'

para sutresna 'para pecinta', dan sebagainya.

Satuan lingual *para pangarsa* 'para pemimpin' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu partikel *para* 'para' sebagai modifikatornya dan kategori nomina *pangarsa* 'pemimpin' sebagai pusatnya. Keberadaannya dapat berdistribusi yang sama dengan unsur berkategori nominal *pangarsa* 'pemimpin' yang menjadi pusatnya. Satuan lingual *para kadang* 'para saudara' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut terdiri atas dua unsur, yakni partikel *para* 'para' sebagai modifikator dan kategori nomina *kadang* 'saudara' sebagai pusatnya. Keberadaannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *kadang* 'saudara'. Begitu pula satuan lingual *para kadang* 'para saudara' tergolong frasa nominal endosentrik modifikatif. Frasa tersebut terdiri atas dua unsur, yakni partikel *para* 'para' sebagai modifikatornya dan kategori nomina *sutresna* 'pecinta' sebagai pusatnya. Keberadaan frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *sutresna* 'pecinta'. Distribusi yang sama itu dapat diamati melalui kalimat berikut.

- (29) *Bapak-Bapak minangka para pangarsa.*
 ‘Para Bapak sebagai para pemimpin.’
- (29) a. *Bapak-Bapak minangka pangarsa.*
 ‘Bapak-Bapak sebagai pemimpin.’
- (30) *Para kadang minangka kekiyatan kula.*
 ‘Para saudara sebagai kekuatanku.’
- (30) a. *Kadang minangka kekiyatan kula.*
 ‘Saudara sebagai kekuatan saya.’
- (31) *Kula caos pasugatan dhumateng para sutresna.*
 ‘Saya memberikan suguhan kepada para pecinta.’
- (31) a. *Kula caos pasugatan dhumateng sutresna.*
 ‘Saya memberikan suguhan kepada pecinta.’

Terjadinya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal *para pangarsa* ‘para pemimpin’ pada(29), *para kadang* ‘para saudara’ pada(30), dan *para sutresna* ‘para pecinta’ pada(31). Frasa nominal tersebut bersifat simpleks. Oleh karena itu, frasa tersebut tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

(4) Frasa Nominal Bermodifikator Pronomina Relatif

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang modifikatornya berupa pronomina relatif *ingkang* ‘yang’. Pronomina ini digunakan dalam bahasa Jawa krama yang menyatakan makna ‘penunjukan atau penentuan’. Di dalam bahasa Jawa Kuna partikel ini berupa *ika* sebagai kata ganti tunjuk dan *ng* sebagai penentu (Zoetmulder, 1961:52). Partikel ini dapat berubah menjadi *sing* ‘yang’ dalam bahasa Jawa ngoko. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

kulawarga ingkang sakinah

'keluarga yang sakinah'

momongan ingkang migunani

'putra yang berguna'

rejeke ingkang kathah

'rezeki yang banyak'

tiyang ingkang minangka pangdom

'orang yang menjadi pengayom'

Satuan lingual *kulawarga ingkang sakinah* 'keluarga yang sakinah' tergolong frasa nominal yang terdiri atas kategori nomina *kulawarga* 'keluarga' sebagai pusatnya dan pronomina relatif *ingkang sakinah* 'yang sakinah' sebagai modifikatornya. Pronomina relatif *ingkang* 'yang' pada bagian ini diikuti kategori ajektiva. Untuk itu, diberikan contoh lain yang setipe sebagai berikut.

rejeke ingkang agung

'rezeki yang banyak'

momongan ingkang soleh

'putra yang soleh'

garwa ingkang wicaksana

'suami yang bijaksana'

Frasa nominal *rejeke ingkang agung* 'rezeki yang banyak' dibangun atas kategori nomina *rejeke* 'rezeki' sebagai pusatnya dan *ingkang agung* 'yang banyak' sebagai modifikatornya. Frasa nominal *momongan ingkang soleh* 'putra yang soleh' dibentuk dari tiga unsur, kategori nomina *momongan* 'putra' sebagai pusatnya dan pronomina relatif *ingkang soleh* 'yang soleh' sebagai modifikatornya. Begitu pula frasa nominal *garwa ingkang wicaksana* 'suami yang bijaksana' dibangun

atas kategori nomina *garwa* 'suami' sebagai pusatnya dan *ingkang wicaksana* 'yang bijaksana' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut tergolong frasa endosentrik. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya. Frasa *rejeku ingkang agung* 'rezeki yang banyak' mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *rejeku* 'rezeki' sebagai pusatnya; *momongan ingkang soleh* 'putra yang soleh' mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *momongan* 'putra' sebagai pusatnya; dan frasa *garwa ingkang wicaksana* 'suami yang bijaksana' mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *garwa* 'suami' sebagai pusatnya. Frasa nominal itu dapat digunakan pada kalimat berikut ini.

(32) *Putra pinanganten pinaringana rejeku ingkang agung.*

'Putra penganten semoga diberi rezeki yang banyak.'

(32) a. *Putra pinanganten pinaringana rejeku.*

'Putra pengantin semoga dikaruniai rezeki.'

(33) *Ing mangkenipun pinaringana momongan ingkang soleh.*

'Nantinya semoga diberi putra yang soleh.'

(33) a. *Ing mangkenipun pinaringana momongan.*

'Nantinya semoga diberi /dikaruniai anak.'

(34) *Rr. Murtini pinaringan garwa ingkang wicaksana.*

'Rr. Murtini diberi suami yang bijaksana.'

(34) a. *Rr. Murtini pinaringan garwa.*

'Rr. Murtini diberi suami.'

Satuan lingual *momongan ingkang migunani* 'putra yang berguna' tergolong frasa nominal endosentrik yang terdiri atas kategori nomina *momongan* 'putra' sebagai pusat dan

pronominal relatif sebagai modifikator yang terdiri atas unsur *ing kang* ‘yang’ dan verba *migunani* ‘berguna’. Frasa tersebut dapat berdistribusi dengan unsur yang menjadi pusatnya., yakni *momongan* ‘anak yang diasuh’. Contoh lain yang setipe sebagai berikut.

rejek i ing kang murakabi
‘rezeki yang bermanfaat’

rejek i ing kang lumintu
‘rezeki yang stabil’

tamu ing kang tinuladha
‘tamu yang menjadi contoh’,

dan sebagainya.

Satuan lingual *rejek i ing kang murakabi* ‘rezeki yang bermanfaat’ dibangun atas kategori nomina *rejek i* ‘rezeki’ sebagai pusatnya dan pronomina relatif *ing kang murakabi* ;yang bermanfaat’ sebagai modifikatornya, yang dibentuk dari unsur *ing kang* ‘yang’ dan verba *murakabi* ‘bermanfaat’. Frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *rejek i* ‘rezeki’. Selanjutnya, satuan lingual *rejek i ing kang lumintu*. ‘rezeki yang ajek” dibangun atas kategori nomina *rejek i* ‘rezeki’ sebagai pusatnya dan *ing kang lumintu* ‘yang ajek’ sebagai modifikator, yang dibangun atas unsur *ing kang* ‘yang’ dan *lumintu* ‘stabil’. Frasa tersebut berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *rejek i* ‘rezeki’. Selanjutnya, satuan lingual *tamu ing kang sinudarsana* ‘tamu yang menjadi contoh’ dibangun atas kategori nomina *tamu* ‘tamu’ sebagai pusatnya dan *ing kang tinuladha* ‘yang menjadi ontoh’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni kategori nomina *tamu* ‘tamu’.

Satuan lingual *rejeke ingkang kathah* ‘rezeki yang banyak’ dibangun atas kategori nomina *rejeke* ‘rezeki’ sebagai pusatnya dan *ingkang kathah* ‘yang banyak’ sebagai modifikatornya, yang dibangun atas unsur *ingkang* ‘yang’ dan kategori numeralia *kathah* ‘banyak’. Frasa tersebut bersifat endosentrik. Oleh karena itu, dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *rejeke* ‘rezeki’. Contoh lain yang setipe sebagai berikut.

wiyaga ingkang sarombongan

‘tamu yang serombongan’

tamu ingkang saperangan

‘tamu yang sebagian’

Satuan lingual *wiyaga ingkang sarombongan* ‘tamu yang serombongan’ dibangun atas kategori nomina *wiyaga* ‘penabuh gamelan’ sebagai pusatnya dan *ingkang sarombongan* ‘yang serombongan’ sebagai modifikator, yang dibangun atas unsur *ingkang* ‘yang’ dan numeralia *sarombongan* ‘serombongan’. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *wiyaga* ‘penabuh gamelan’. Selanjutnya, satuan lingual *tamu ingkang saperangan* ‘tamu yang sebagian’ dibangun atas kategori nomina *tamu* ‘tamu’ sebagai pusatnya dan *ingkang saperangan* ‘yang sebagian’ sebagai modifikatornya, yang terdiri atas *ingkang* ‘yang’ dan kategori numeralia *saperangan* ‘sebagian’. Frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *tamu* ‘tamu’.

Sebagaimana telah diutarakan pada paragraf sebelumnya bahwa partikel *ingkang* ‘yang’ pada unsur yang menjadi modifikator tersebut sama dengan partikel *ika ng* dalam bahasa

Jawa Kuna yang berfungsi menunjuk dan menentukan pada kategori nomina yang menjadi pusatnya. Unsur yang ditunjuk dan tertentu itu selalu preposisi langsung di sebelah kirinya.

Selain itu, ada satuan lingual *tiyang ingkang minangka pangdom* 'tamu yang menjadi penerang' dibangun atas kategori nomina *tiyang* 'orang' sebagai pusatnya dan pronomina relatif *ingkang minangka pangdom* 'yang menjadi pengayom' sebagai modifikatornya. Frasa nominal dalam bahasa Jawa ada yang dimodifikatori dengan pronomina relatif yang dibangun atas unsur *ingkang* 'yang' dan frasa preposisional tipe *minangka pangdom* 'sebagai penerang/pengayom'. Contoh lain yang setipe sebagai berikut.

atur ingkang lumantar kula
'perkataan yang melalui saya'

alquran ingkang minangka sarana
'Alquran yang menjadi syarat',
dan sebagainya.

Satuan lingual *atur ingkang lumantar kula* 'perkataan yang melalui saya' tergolong frasa nominal yang dibangun atas kategori nomina *atur* 'perkataan' sebagai pusatnya dan pronomina relatif *ingkang lumantar kula* 'yang melalui saya' sebagai modifikatornya. Frasa nominal yang berupa pronominal relatif itu dibangun atas unsur *ingkang* 'yang' dan frasa preposisional *minangka sarana* 'sebagai sarana'. Unsur yang berupa *ingkang minangka pangdom* 'yang menjadi penerang', *ingkang lumantar kula* 'yang melalui saya', dan *ingkang minangka sarana* 'yang menjadi sarana' tersebut menunjuk pada kategori nomina yang berposisi di sebelah kiri yang menjadi pusatnya sehingga menjadi definit.

3.1.1.2 Frasa Endosentrik Koordinatif.

Pada bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal endosentrik yang koordinatif. Kekoordinatifan unsur frasa ini diungkapkan melalui dua cara, yaitu secara implisit dan eksplisit. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

sarat sarana

‘syarat dan sarana’

wekdal saha swasana

‘waktu dan situasi’

Satuan lingual *sarat sarana* ‘syarat dan sarana’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif yang terdiri atas dua unsur, yakni *sarat* ‘syarat’ dan *sarana* ‘sarana’. Kedua unsur ini bersifat sejajar, maksudnya, tidak ada yang saling membawahkan. Kehadirannya tidak dibantu oleh satuan lingual yang menjadi modifikator. Namun, tidak mengganggu makna yang dinyatakannya. Pengungkapan seperti itu dinyatakan secara implisit.

Hal itu berbeda jika dibandingkan dengan satuan lingual *wekdal saha swasana* ‘waktu dan suasana’. Satuan kebahasaan itu tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif yang terdiri atas tiga unsur, yakni *wekdal* ‘waktu’, *swasana* ‘situasi’ sebagai pusatnya dan unsur *saha* ‘dan’ sebagai modifikatornya penanda eksplisit. Sehubungan dengan itu, pembicaraan masalah frasa nominal endosentrik modifikatif ini dibedakan menjadi dua, yakni frasa nominal endosentrik koordinatif implisit dan frasa nominal endosentrik koordinatif eksplisit, baik simpleks maupun kompleks.

3.1.1.2.1 Frasa Endosentrik Koordinatif Simpleks

Sudah dikatakan pada bagian sebelumnya bahwa frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks ada yang bersifat implisit dan ada yang bersifat eksplisit. Di dalam frasa nominal yang implisit tidak digunakan unsur lain sebagai modifikatornya, sedangkan di dalam frasa nominal yang eksplisit digunakan unsur lain sebagai modifikatornya. Untuk itu, pembahasan kedua tipe frasa itu dibicarakan pada bagian berikut.

1) Frasa Endosentrik Koordinatif Simpleks Implisit

Unsur yang membentuk frasa endosentrik koordinatif ini terdiri atas dua unsur yang keduanya berkategori nomina. Keberadaannya sama-sama menduduki unsur pusat. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

adat tatacara

'adat tatacara'

sembah pangabekti

'sembah bakti'

rama ibu

'ayah ibu'

raka mbakyu

'kakak laki-laki dan kakak perempuan',

dan sebagainya.

Satuan lingual *adat tatacara* 'adat tatacara' tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif yang dibangun dari dua unsur, yakni *adat* 'adat' dan *tatacara* 'tatacara' yang sama-sama berkategori nomina menduduki unsur pusat. Keberadaan frasa itu mempunyai distribusi yang paralel dengan unsur pusatnya, yaitu *adat* 'adat' atau *tatacara* 'tatacara'. Satuan

lingual *sembah pangabekti* ‘sembah bakti’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif yang dibangun dari dua unsur, yakni kategori nomina *sembah* ‘sembah’ dan *bakti* ‘bakti’ yang kedua unsur itu berfungsi sebagai pusat. Keberadaan frasa itu dapat berdistribusi yang sama sehingga saling dapat menggantikan. Satuan lingual *rama ibu* ‘ayah ibu’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif yang dibangun atas dua unsur berkategori nomina, yakni *rama* ‘ayah’ dan *ibu* ‘ibu’ yang berfungsi sebagai pusat. Keberadaannya pada sebuah konteks kalimat dapat saling menggantikan. Satuan lingual keempat berupa *raka mbakyu* ‘kakak laki-laki dan kakak perempuan’. Frasa tersebut tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif yang dibangun dari dua unsur, sama-sama berkategori nomina, yakni *raka* ‘kakak laki-laki’ dan *mbakyu* ‘kakak perempuan’ yang berfungsi sebagai pusatnya. Keberadaan kedua itu mempunyai distribusi yang sama sehingga dapat saling menggantikan. Sebagai penjelasnya, dapat dilihat pada kalimat berikut.

(35) *Pawiwahan menika mujudaken adat tatacara tumrapipun tiyang Jawi.*

‘Upacara itu merupakan adat tatacara bagi orang Jawa.’

(35) a. *Pawiwahan menika mujudaken adat tumrapipun tiyang Jawi.*

‘Upacara itu merupakan tradisi bagi orang Jawa.’

(35) b. *Pawiwahan menika mujudaken tatacara tumrapipun tiyang Jawi.*

‘Upacara itu merupakan tatacara bagi orang Jawa.’

- (36) *Putra pinanganten sawek ngaturaken sembah pangabekti dhumateng Bapa saha Ibu.*
 ‘Putra pengantin sedang menghaturkan sembah bakti kepada Ayah serta Ibu.’
- (36) a. *Putra pinanganten sawek ngaturaken sembah dhumateng Bapa.*
 ‘Putra pengantin sedang menghaturkan sembah kepada Ayah.’
- (36) b. *Putra pinanganten sawek ngaturaken pangabekti dhumateng Ibu.*
 ‘Putra pengantin sedang menghaturkan bakti kepada Ibu.’
- (37) *Rama Ibu tansah paring pangestu dhumateng putra pinanganten.*
 ‘Ayah Ibu selalu memberikan doa kepada putra pengantin.’
- (37) a. *Rama tansah paring pangestu dhumateng putra pinanganten.*
 ‘Ayah selalu memberikan doa kepada putra pengantin.’
- (37) b. *Ibu tansah paring pangestu dhumateng putra pinanganten.*
 ‘Ibu selalu memberi restu pada putra pengantin.’
- (38) *Raka mbakyu nenggani ijabipun calon pinanganten.*
 ‘Kakak pria wanita menunggu akhad nikah calon pengantin.’
- (38) a. *Raka nenggani ijabipun calon pinanganten.*
 ‘Kakak laki-laki menunggu akhad nikah calon pengantin.’

(38) b. *Mbakyu nenggani ijabipun calon pinanganten.*

‘Kakak perempuan menunggu akhad nikah calon pengantin.’

Di dalam kalimat tersebut digunakan satuan lingual yang berupa frasa nominal *adat tatacara* ‘adat tatacara’ pada(35), *sembah pangabekti* ‘sembah bakti’ pada(36), *rama ibu* ‘ayah ibu’ pada(37), dan *raka mbakyu* ‘kakak laki-laki perempuan’. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Oleh karena itu, terbentuklah kalimat lain yang menjadi turunannya, yaitu kalimat yang berkode *a* atau *b*. Frasa nominal itu berdasarkan unsur yang membangunnya bersifat simpleks. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil.

2) Frasa Endosentrik Koordinatif Simpleks Eksplisit

Di dalam frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks eksplisit ini terdiri atas tiga unsur sebagai batas minimalnya yang berkategori nomina sebagai pusatnya dan satu unsur yang lain sebagai modifikatonya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

wekdal saha papan

‘waktu dan tempat’

dhaharan sarta unjukan

‘kudapan dan minuman’

bapak dalah ibu

‘ayah dan ibu’

bapak dalasan ibu

‘ayah dan ibu’

bapa tuwin ibu

'ayah dan ibu'

bapa utawi ibu

'ayah atau ibu'

bapa menapa dene ibu

'ayah dan juga ibu'

Dari contoh tersebut tampak bahwa konjungsi yang digunakan pada frasa nominal endosentrik koordinatif berbeda-beda. Konjungsi *saha* 'dan' yang digunakan dalam bahasa Jawa krama berfungsi sebagai modifikator dan kategori nomina *wekdal* 'waktu' dan *papan* 'tempat' sebagai pusatnya. Tampak pula penggunaan konjungsi *sarta* 'serta' yang digunakan dalam bahasa Jawa baik krama maupun ngoko yang berfungsi sebagai modifikator dan kategori nomina *dhaharan* 'makanan' dan *unjukan* 'minuman' sebagai pusatnya. Terlihat pula penggunaan konjungsi *dalah* 'dan' sebagai modifikator dalam bahasa Jawa karma, menghubungkan kategori nomina *bapak* 'ayah' dan *ibu* 'ibu' sebagai pusatnya. Selain itu, digunakan puka konjungsi *dalasan* 'dan' sebagai modifikator dalam ragam krama dan dua kategori nomina *bapak* 'ayah' dan *ibu* 'ibu' sebagai pusatnya. Selanjutnya, tampak pula penggunaan konjungsi *tuwin* 'serta' sebagai modifikator dalam ragam krama yang menerangkan dua kategori nomina di kiri dan kanannya yang berupa kata *bapa* 'ayah' dan *ibu* 'ibu' sebagai pusatnya. Untuk menjelaskan pemilihan dalam ragam krama, digunakan konjungsi *utawi* 'atau' sebagai modifikatornya yang menerangkan dua kategori nomina, yakni *bapa* 'ayah' dan *ibu* 'ibu' sebagai pusatnya. Yang terakhir ialah penggunaan konjungsi *menapa dene* 'dan' dalam ragam krama yang sebagai modifikator. Keberadaannya menerangkan dua kategori nomina, yakni *bapa* 'ayah' dan *ibu*

'ibu' sebagai pusatnya. Dalam hal ini nomina yang menjadi pusat itu dapat berdistribusi yang saling menggantikan. Hal itu dapat diamati melalui contoh berikut.

- (39) *Wekdal saha papan kula aturaken.*
'Waktu dan tempat saya serahkan.'
- (39) a. *Wekdal kula aturaken.*
'Waktu saya serahkan.'
- (39) b. *Papan kula aturaken.*
'Tempat saya serahkan.'
- (40) *Juru pramuladi ngasta dhaharan sarta unjukan.*
'Para sinoman membawa makanan serta minuman'
- (40) a. *Juru pramuladi ngasta dhaharan.*
'Para sinoman membawa makanan.'
- (40) b. *Juru pramuladi ngasta unjukan.*
'Para sinoman membawa minuman.'
- (41) *Bapak dalah Ibu dipunsuwun jengkar sawetawis.*
'Bapak dan Ibu dimohon berdiri.'
- (41) a. *Bapak dipunsuwun jengkar sawetawis.*
'Bapak dimohon berdiri.'
- (41) b. *Ibu dipunsuwun jengkar sawetawis.*
'Ibu dimohon berdiri.'
- (42) *Bapak dalasan Ibu kepareng hangampingi putra pinanganten.*
'Bapak dan Ibu dimohon mendampingi putra pengantin.'
- (42) a. *Bapak keparenga hangampingi putra pinanganten.*
'Bapak dimohon mendampingi putra pengantin.'
- (42) b. *Ibu keparenga hangampingi putra pinanganten.*

- ‘Ibu dimohon mendampingi putra pengantin.’
- (43) *Bapa tuwin Ibu sanget bombonging manah.*
‘Bapak dan Ibu sangat gembira di hati.’
- (43) a. *Bapak sanget bombonging manah.*
‘Bapak sangat senang di hati.’
- (43) b. *Ibu sanget bonbonging manah.*
‘Ibu sangat senang di hati.’
- (44) *Bapa utawi Ibu kasuwun jengkar saking paleng-
gahan.*
‘Bapak atau Ibu dimohon beranjak dari tempat
duduk.’
- (44) a. *Bapa kasuwun jengkar saking palenggahan.*
‘Bapak dimohon beranjak dari tempat duduk.’
- (44) b. *Ibu kasuiwun jengkar saking palenggahan.*
‘Ibu dimohon beranjak dari tempat duduk.’
- (45) *Bapa menapa dene Ibu kasuwun hanyekcakaken
lenggah.*
‘Bapak serta Ibu dipersilakan duduk dengan te-
nang.’
- (45) a. *Bapa kasuwun hanyekcakaken lenggah.*
‘Bapak dipersilakan duduk dengan tenang.’
- (45) b. *Ibu kasuwun hanyekcakaken lenggah.*
‘Ibu dipersilakan duduk dengan tenang.’

Terbentuknya kalimat yang menggunakan frasa atau kelompok kata semacam itu, dipengaruhi oleh sifat keendo-sentrikan dari frasa itu sendiri. Semua frasa nominal tersebut bersifat simpleks. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil. Untuk selanjutnya,

frasa nominal endosentrik koordinatif yang bersifat eksplisit itu dibicarakan satu per satu pada bagian berikut.

(1) Frasa Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi *Saha* ‘Dan’

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal endosentrik koordinatif yang berkonjungsi *saha* ‘dan’ sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

nyamikan saha unjukan

‘kudapan dan minuman’

kamulyan saha kabagyan

‘kemuliaan dan kebahagiaan;

lamaran saha walimahan

‘lamaran dan walimah.’,

dan sebagainya.

Satuan lingual *nyamikan saha unjukan* ‘kudapan dan minuman’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, yakni kategori nomina *nyamikan* ‘kudapan’ dan *unjukan* ‘minuman’ sebagai pusatnya dan konjungsi *saha* ‘dan’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya. Hal itu dapat diamati melalui kalimat berikut.

(46) *Nyamikan saha unjukan sampun kaaturaken.*

‘Kudapan dan minuman sudah dihaturkan.’

(46) a. *Nyamikan sampun kaaturaken.*

‘Kudapan sudah dihaturkan.’

(46) b. *Unjukan sampun kaaturaken.*

‘Minuman sudah dihaturkan.’

Selanjutnya, satuan lingual *kamulyan saha kabagyan* ‘kemuliaan dan kebahagiaan’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, yakni kategori nomina berupa *kamulyan* ‘kemuliaan’ dan *kabagyan* ‘kebahagiaan’ sebagai pusatnya dan sebuah konjungsi *saha* ‘dan’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya. Hal itu dapat diamati melalui contoh berikut.

(47) *Kamulyan saha kabagyan tumanduka ing kula lan panjenengan sadaya.*

‘Kemuliaan dan kebahagiaan semoga berada pada Anda dan saya.’

(47) a. *Kamulyan tumanduka ing kula lan panjenengan sadaya.*

‘Kemuliaan semoga berada pada saya dan Anda semua.’

(47) b. *Kabagyan tumanduka ing kula lan panjenengan sadaya.*

‘Kebahagiaan semoga berada pada saya dan Anda semua.’

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi oleh sifat endosentrik dari frasa nominal *kabagyan saha kamulyan* ‘kebahagiaan dan kemuliaan’. Keberadaan frasa tersebut bersifat simpleks sehingga tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Satuan lingual *lamaran saha walimahan* ‘lamaran dan walimahan’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, yakni dua unsur berkategori nomina berupa *lamaran* ‘lamaran’ dan *walimahan*

'walimahan' sebagai pusatnya dan satu konjungsi *saha* 'dan' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *lamaran* 'lamaran' atau *walimahan* 'walimahan'. Hal itu dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut.

(48) *Lamaran saha walimahan sampun kaleksanan.*

'Lamaran dan walimahan sudah terlaksana.'

(48) a. *Lamaran sampun kaleksanan.*

'Lamaran sudah terlaksana.'

(48) b. *Walimahan sampun kaleksanan.*

'Walimahan sudah terlaksana.'

Terbentuknya kalimat tersebut sebagai wujud bahwa frasa nominal *lamaran saha walimahan* 'lamaran dan walimahan' bersifat endosentrik. Maksudnya, frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, tentu saja, yang berfungsi sebagai unsur pusat. Frasa tersebut berdasarkan jumlah unsurnya bersifat simpleks. Oleh karena itu, tidak dapat dibagi menjadi unsur yang lebih kecil.

(2) Frasa Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi *Sarta* 'Serta'

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal simpleks yang bersifat endosentrik koordinatif dengan modifikator *sarta* 'serta'. Untuk itu, dikemukakan contoh sebagai berikut.

Jejaka sarta wanodya

'perjaka dan perawan'

Antiga sarta toya

'telor dan air'

Campur sari sarta ringgit

‘campur sari serta wayang’

Satuan lingual *jejaka sarta wanodya* ‘perjaka dan perawan’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif eksplisit. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, yakni dua kategori nomina *jejaka* ‘perjaka’ dan *wanodya* ‘perawan’ sebagai pusatnya dan satu unsur konjungsi *sarta* ‘serta’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal tersebut bersifat endosentrik. Oleh karena itu, keberadaannya mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *jejaka* ‘perjaka’ dan *wanodya* ‘perawan’. Hal itu dapat diamati melalui contoh kalimat berikut.

(49) *Nalika taksih jejaka sarta wanodya piyambakipun kanca sekolah.*

‘Ketika masih perjaka serta perawan piyambakipun kanca sekolah.’

(49) a. *Nalika taksih jaka piyambakipun kanca sekolah.*

‘Ketika masih jejaka ia teman sekolah.’

(49) b. *Nalika taksih wanodya piyambakipun kanca sekolah.*

‘Ketika masih perawan ia teman sekolah.’

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal yang bersangkutan, yaitu frasa nominal *jejaka sarta wanodya* ‘perjaka serta perawan’. Frasa tersebut tergolong frasa simpleks. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Satuan lingual *tirta sarta antiga* ‘air serta telur’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks. Frasa tersebut dibangun atas tiga unsur, yaitu dua unsur *tirta* ‘air’ dan *antiga* ‘telor’ berkategori nomina sebagai pusatnya dan sebuah

konjungsi *sarta* ‘serta’ sebagai modifikatornya. Keberadaan frasa nominal itu, dapat berdistribusi yang sama dengan salah satu unsur yang menjadi pusatnya. Hal itu dapat diamati melalui kalimat berikut.

(50) *Tirta sarta antiga sampun sumadiya.*

‘Air dan telur sudah tersedia.’

(50) a. *Tirta sampun sumadiya.*

‘Air sudah tersedia.’

(50) b. *Antiga sampun sumadiya.*

Telur sudah tersedia.

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi oleh frasa *tirta sarta antiga* ‘air dan telur’ yang tergolong endosentrik koordinatif. Frasa tersebut berdasarkan jumlah unsurnya bersifat simpleks. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Satuan lingual *campursari sarta ringgit* ‘campursari dan wayang’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks. Frasa tersebut dibangun atas tiga unsur, yakni dua unsur berkategori nomina *campursari* ‘campursari’ dan *ringgit* ‘wayang’ sebagai pusat dan satu unsur berupa konjungsi *sarta* ‘serta’ sebagai modifikatornya. Keberadaan frasa itu dapat berdistribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya. Untuk itu, dapat diamati melalui contoh kalimat berikut.

(51) *Panjenengan dipuncaosi pasugatan campursari sarta ringgit.*

‘Anda diberi suguhan campursari serta wayang.’

(51) a. *Panjenengan dipuncaosi pasugatan campursari.*

‘Anda diberi suguhan campursari.’

(51) b. *Panjenengan dipuncaosi pasugatan ringgit.*

‘Anda diberi suguhan wayang.’

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal *campursari sarta ringgit* ‘campursari dan wayang’. Keberadaannya dapat berdistribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *campursari* ‘campursari’ dan *ringgit* ‘wayang’. Frasa tersebut berdasarkan jumlah unsurnya bersifat simpleks. Oleh karena itu, frasa tersebut tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

(3) Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi *Dalah* ‘Dan’

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks yang terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina yang berfungsi sebagai pusatnya dan satu unsur berupa konjungsi sebagai modifikatornya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

kadang-kadang dalah kaneman

‘saudara-saudara dan pemuda’

sanak dalah mitra

‘kenalan dan teman’

papan dalah pasugatan

‘tempat dan hidangan’,

dan sebagainya.

Satuan lingual *kadang-kadang dalah kaneman* ‘saudara-saudara dan pemuda’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *kadang-kadang* ‘saudara-saudara’ dan *kaneman* ‘pemuda’ sebagai pusatnya dan satu unsur konjungsi *dalah* ‘dan’ sebagai modifikatornya. Keberadaannya

di dalam kalimat dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *kadang-kadang* 'saudara-saudara' dan *kaneman* 'pemuda'. Hal itu dapat terlihat melalui contoh kalimat berikut ini.

(52) *Kadang-kadang saha kaneman dipunsuwun gambaripun.*

'Saudara-saudara dan pemuda diminta gambarnya.'

(52) a. *Kadang-kadang dipunsuwun gambaripun.*

'Saudara-saudara diminta gambarnya.'

(52) b. *Kaneman dipunsuwun gambaripun.*

'Pemuda diminta gambarnya.'

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi oleh keendosentrikan frasa nominal *kadang-kadang saha kaneman* 'saudara-saudara dan pemuda' yang dapat berdistribusi sama dengan unsur pusatnya, yakni *kadang-kadang* 'saudara-saudara' atau *kaneman* 'pemuda'. Frasa tersebut berdasarkan jumlah unsurnya bersifat simpleks. Oleh karena itu, tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Satuan lingual *sanak dalah mitra* 'kenalan dan teman' tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, yakni dua unsur berkategori nomina *sanak* 'kenalan' dan *mitra* 'teman' sebagai pusatnya dan satu konjungsi *dalah* 'dan' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusat yang berkategori nomina *sanak* 'kenalan' atau *mitra* 'teman'. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

(53) *Sanak dalah mitra ingkang katemben rawuh kasuwun hanyekcakaken anggenipun lelengahan.*

‘Kenalan dan teman yang baru saja datang dimohon duduk dengan santai.’

- (53) a. *Sanak ingkang katemben rawuh kasuwun hanyekecakaken anggenipun leenggahan.*

‘Kenalan dan teman yang baru saja datang dimohon duduk dengan santai.’

- (53) b. *Mitra ingkang katemben rawuh kasuwun hanyekecakaken anggenipun lenggah.*

‘Teman yang baru saja datang dimohon duduk dengan santai.’

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi oleh sifat endosentrik dari frasa nominal *sanak dalam mitra* ‘kenalan dan teman’ yang dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *sanak* ‘kenalan’ dan *mitra* ‘teman’. Berdasarkan jumlah unsur yang dimilikinya, frasa tersebut bersifat simpleks. Oleh sebab itu, keberadaannya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

(4) Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi Dalasan ‘Dan’

Pada bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal endosentrik koordinatif yang bersifat simpleks. Frasa tersebut dibangun atas tiga unsur, dua unsur sebagai pusatnya dan satu unsur sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

bapak dalasan ibu

‘bapak dan ibu’

pemuda dalasan pemudi

‘pemuda dan pemudi’

kakung dalasan putri
'(orang) pria dan wanita',
dan sebagainya.

Satuan lingual *bapak dalasan ibu* 'bapak dan ibu' tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut dibangun atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *bapak* 'bapak' dan *ibu* 'ibu' sebagai pusatnya dan satu unsur berupa konjungsi *dalasan* 'dan' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *bapak* 'bapak' atau *ibu* 'ibu'. Hal itu terlihat pada kalimat berikut ini.

- (54) *Bapak dalasan Ibu dipunsuwun sabar sawetawis*
'Bapak dan Ibu dimohon bersabar.'
- (54) a. *Bapak dipunsuwun sabar sawetawis.*
'Bapak dimohon bersabar.'
- (54) b. *Bapak dipunsuwun sabar sawetawis.*
'Bapak dimohon sabar.'

Terbentuknya kalimat tersebut dipengaruhi sifat keendosentrikan frasa nominal *bapak dalasan ibu* 'bapak dan ibu' yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur berkategori nomina *bapak* 'bapak' atau *ibu* 'ibu'. Frasa tersebut bersifat simpleks sehingga tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Satuan lingual *pemuda dalasan pemudi* 'pemuda dan pemudi' tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *pemuda* 'pemuda' dan *pemudi* 'pemudi' sebagai pusatnya dan satu unsur berupa konjungsi *dalasan* 'dan' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi

yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *bapak* ‘bapak’ atau *ibu* ‘ibu’. Hal itu dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

(55) *Pemudha dalasan pemudhi sampun siyaga hamungkasi karya.*

‘Pemuda dan pemudi siap menyelesaikan pekerjaan.’

(55) a. *Pemudha sampun siyaga hamungkasi karya.*

‘Pemuda sudah siap menyelesaikan pekerjaan.’

(55) b. *Pemudhi sampun siyaga hamungkasi karya.*

‘Pemudi sudah siap menyelesaikan pekerjaan.’

Terbentuknya kalimat yang bervariasi itu dipengaruhi sifat keendosentrikan frasa nominal *pemudha dalasan pemudhi* ‘pemuda dan pemudi’ yang berdistribusi sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *pemudha* ‘pemuda’ atau *pemudhi* ‘pemudi’. Frasa tersebut bersifat simpleks sehingga tidak dapat dipecah menjadi lebih kecil.

(5) Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi *Menapa dene* ‘Dan juga’

Pada bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks yang terdiri atas tiga unsur, dua berkategori nomina sebagai pusatnya dan satu unsur sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

gambyong menapa dene karonsih

‘gambyong dan juga karonsih’

dhaharan menapa dene unjukan

‘makanan dan juga minuman’

nawala menapa dene kintaka

‘surat dan juga buku’

Satuan lingual *gambyong menapa dene karonsih* ‘gambyong dan juga karonsih’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks yang terdiri atas tiga unsur, dua berkategori nomina *gambyong* ‘gambyong’ dan *karonsih* ‘karonsih’ dan satu unsur berupa konjungsi *menapa dene* ‘dan juga’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *gambyong* ‘gambyong’ atau *karonsih* ‘karonsih’. Hal itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

(56) *Gambyong menapa dene karonsih mug i dadosa panglipur Panjenengan.*

‘Gambyong dan juga karonsih semoga dapat menghibur Anda.’

(56) a. *Gambyong mug i dadosa panglipur Panjenengan.*

‘Gambyong semoga dapat menghibur Anda.’

(56) b. *Karonsih mug i dadosa panglipur Panjenengan.*

‘Karonsih semoga dapat menghibur Anda.’

Terbentuknya kalimat yang bervariasi tersebut sebagai wujud keendosentrikan frasa nominal yang bersangkutan. Frasa tersebut bersifat simpleks. Akibatnya, tidak dapat dipecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil.

(6) Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi *tuwin* ‘serta’

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal endosentrik koordinatif yang terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina sebagai pusatnya dan satu unsur sebagai modifikatornya. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

Bapak tuwin ibu

'bapak dan ibu'

Wiranem tuwin kasepuhan

'pemuda dan kelompok tua'

Pisang tuwin ayam

'pisang dan ayam',

dan sebagainya.

Satuan lingual *bapak tuwin ibu* 'bapak dan ibu' tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif simpleks. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua berkategori nomina *bapa* 'bapak' dan *ibu* 'ibu' sebagai pusatnya dan satu unsur berupa konjungsi *tuwin* 'serta' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut dapat berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *bapak* 'bapak' atau *ibu* 'ibu'. Hal itu dapat dilihat melalui contoh berikut ini.

(57) *Bapak tuwin Ibu kasuwun hangampingi putra pinanganten.*

'Bapak dan Ibu dimohon mendampingi putra pengantin.'

(57) a. *Bapak kasuwun hangampingi putra pinanganten.*

'Bapak dimohon mendampingi putra pengantin.'

(57) b. *Ibu kasuwun hangampingi putra pinanganten.*

'Ibu dimohon mendampingi putra pengantin.'

Terbentuknya kalimat tersebut sebagai bukti bahwa frasa *bapak tuwin ibu* 'bapak dan ibu' tergolong frasa endosentrik sehingga mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yakni *bapak* 'bapak' atau *ibu* 'ibu'. Unsur yang membangun frasa tersebut bersifat simpleks. Oleh karena itu,

keberadaannya tidak dapat dipecah menjadi frasa yang lebih kecil.

Satuan lingual *kaneman tuwin kasepuhan* ‘pemuda dan kelompok tua’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut dibentuk dari tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *kaneman* ‘pemuda’ dan *kasepuhan* ‘kelompok tua’ sebagai pusatnya dan satu unsur berupa konjungsi *tuwin* ‘dan’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, yakni *kaneman*.pemuda’ dan *kasepuhan* ‘kelompok tua’. Hal itu dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut.

(57) *Kaneman tuwin kasepuhan makempal wonten ing riki.*

‘Pemuda dan kelompok orang tua berkumpul di sini.’

(57) a. *Kaneman makempal wonten ing riki.*

‘Kelompok pemuda berkumpul di sini.’

(57) b. *Kasepuhan makempal wonten ing riki.*

‘Kelompok orang tua berkumpul di sini.’

Terbentuknya kalimat dengan frasa atau kata tersebut menunjukkan bahwa frasa *kaneman tuwin kasepuhan* ‘kelompok pemuda dan kelompok orang tua’ tergolong frasa endosentrik yang dapat berdistribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Berdasarkan jumlah unsurnya, frasa tersebut tergolong frasa simpleks. Oleh karena itu, tidak dapat dipecah menjadi frasa yang lebih kecil.

Satuan lingual *pisang tuwin ayam* ‘pisang dan ayam’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *pisang*

'pisamng' dan *ayam* 'ayam' sebagai pusatnya dan satu unsur konjungsi *tuwin* 'dan' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu *pisang* 'pisang' atau *ayam* 'ayam'. Hal itu dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut.

(58) *Pisang tuwin ayam minangka abon-aboning adicara pasrah.*

'Pisang dan ayam sebagai syarat upacara serah pengantin.'

(58) a. *Pisang minangka abon-aboning adicara pasrah.*

'Pisang sebagai persyaratan upacara serah pengantin.'

(58) b. *Ayam minangka abon-aboning upacara pasrah.*

'Ayam sebagai persyaratan upacara serah pengantin.'

Terbentuknya kalimat tersebut sebagai bukti bahwa frasa *pisang saha ayam* 'pisang dan ayam' tergolong frasa endosentrik yang keberadaannya pada sebuah kalimat mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya. Frasa tersebut berdasarkan jumlah unsmurnya tergolong simpleks. Oleh karena itu, frasa tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil.

(7) Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif Berkonjungsi *utawi* 'atau'

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal endosentrik koordinatif yang bermodifikator *utawi* 'atau'. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur sebagai pusatnya dan satu unsur sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

kanarendran utawi kasatriyan

‘kerajaan atau tempat kesatriya’

pangamping utawi pangombyong

‘pendamping atau pengiring (pengantin)’

Putra utawi wayah

‘putra atau cucu’

Satuan lingual *kanarendran utawi kasatriyan* ‘kerajaan atau tempat kesatria’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *kanarendran* ‘kerajaan’ dan *kasatriyan* ‘kesatriya’ sebagai pusatnya dan satu unsur beupa konjungsi *tuwin* ‘serta’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut berditribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yakni *kanarendran* ‘kerajaan’ atau *kasatriyan* ‘tempat kesatria’. Hal itu dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut.

(59) *Putra pinanganten temtu ngagem busana kanarendran utawi kasatriyan.*

‘Putra pengantin pasti mengenakan busana model raja atau tempat kesatria.’

(59) a. *Putra pinanganten temtu ngagem busana kanarendran.*

‘Putra pengantin pasti mengenakan busana gaya raja.’

(59) b. *Putra pinanganten temtu ngagem busana kasatriyan.*

‘Putra pengantin pasti mengenakan busana kesatria.’

Terbentuknya kalimat yang menggunakan frasa atau kata yang menjadi pusatnya itu sebagai bukti bahwa frasa nominal *kanarendran utawi kasatriyan* ‘kerajaan atau kesatria’ dapat

berdistribusi yang sama dengan unsur *kanarendran* 'kerajaan' atau *kasatriyan* 'kesatria' yang menjadi pusatnya. Frasa tersebut unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi frasa yang lebih kecil karena dipengaruhi oleh kesimpleksan frasa itu sendiri.

Satuan lingual *pangamping utawi pangombyong* 'pendamping atau pengiring' tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *pangamping* 'pendamping' dan *pangombyong* 'pengiring' sebagai pusatnya dan satu unsur konjungsi *utawi* 'atau' sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya, yaitu *pangamping* 'pendamping' dan *pangombyong* 'pengiring'. Hal itu dapat diamati melalui kalimat berikut ini.

(60) *Pangamping utawi pangombyong hangrerantu rawuhipun putra pinanganten.*

'Pendamping atau pengiring menunggu datangnya putra pengantin.'

(60) a. *Pangamping hangrerantu rawuhipun putra pinanganten.*

'Pendamping menunggu datangnya putra pengantin.'

(60) b. *Pangombyong hangrerantu rawuhipun putra pinanganten.*

'Pengiring menunggu datangnya putra pengantin.'

Digunakannya frasa nominal *pangamping utawi pangombyong* 'pendamping atau pengiring' sebagai bukti bahwa frasa yang bersangkutan mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Frasa tersebut bersifat kompleks. Oleh karena itu, unsur frasa tersebut tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Satuan lingual *putra utawi wayah* ‘putra atau cucu’ tergolong frasa nominal endosentrik koordinatif. Frasa tersebut terdiri atas tiga unsur, dua unsur berkategori nomina *putra* ‘putra’ dan *wayah* ‘cucu’ sebagai pusatnya dan satu unsur *utawi* ‘atau’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, yakni *putra* ‘putra’ atau *wayah* ‘cucu’. Hal itu dapat terlihat pada kalimat berikut.

(61) *Putra utawi wayah sadaya tansah sawega ing gati.*

‘Putra atau cucu semua selalu siaga dalam segala tugas.’

(61) a. *Putra sadaya tansah sawega ing gati.*

‘Putra semua selalu siaga dalam segala tugas.’

(61) b. *Wayah sadaya tansah sawega ing gati.*

‘Cucu semua selalu siaga dalam semua tugas.’

Terbentuknya kalimat yang menggunakan frasa nominal *putra utawi wayah* ‘putra atau cucu’ pada kalimat tersebut sebagai bukti bahwa frasa tersebut tergolong frasa endosentrik. Frasa tersebut tergolong simpleks sehingga unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Dari uraian itu jelas kiranya bahwa di dalam frasa nominal endosentrik koordinatif ada yang bersifat implisit dan ada yang bersifat eksplisit. Bagi frasa simpleks implisit hanya dibangun atas dua unsur, sedangkan frasa simpleks yang eksplisit dibangun atas tiga unsur. Bagi frasa yang eksplisit cenderung digunakan modifikator *saha* ‘dan’, *sarta* ‘serta’, *dalah* ‘dan’, *dalasan* ‘dan’, *tuwin* ‘dan’, *utawi* ‘atau’, dan *menapa dene* ‘dan juga’.

3.1.2 Frasa Nominal Berpronomina Relatif

Di dalam wicara pernikahan Jawa digunakan frasa nominal yang berpronomina relatif *ingkang* 'yang' digunakan dalam bahasa Jawa krama, yang dalam bahasa Jawa ngoko berubah menjadi *sing* 'yang'. Kata *ingkang* 'yang' digunakan sebagai kata ganti penghubung sebagai pengganti nomina yang disebutkan sebelumnya (Alisyahbana, 1950:91—92). Unsur *ingkang* 'yang' ini disebut dengan istilah kata ganti relatif (Mees, 1954: 98—100). Sehubungan dengan itu, frasa nominal yang berpenanda *ingkang* 'yang' pada bagian ini disebut frasa nominal berpronomina relatif.

Data menunjukkan bahwa unsur *ingkang* 'yang' sebagai pronomina relatif seakan-akan menjadi penanda frasa nominal yang bersangkutan, sedangkan unsur yang berada di belakangnya seakan-akan sebagai petanda atau unsur yang ditandainya. Pendapat ini dianalogikan dengan konstruksi eksosentrik yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, misalnya, frasa nominal *ingkang tinanggenah* 'yang ditunjuk'. Frasa nominal ini terdiri atas dua unsur, yaitu unsur *ingkang* 'yang' dan unsur berkategori verba *tinanggenah* 'ditunjuk'. Perpaduan dua unsur itu akan membentuk frasa nominal karena hadirnya kata ganti penghubung *ingkang* 'yang' selalu mengacu pada satuan lingual yang berada pada urutan sebelumnya. Dengan demikian, kehadiran *ingkang* 'yang' selalu menunjuk dan mngganti informasi berkategori nomina yang sudah diketahui bersama antara pewicara dan mitranya.

Unsur yang berposisi di sebelah kanan pronomina relatif *ingkang* 'yang' beraneka jenis kategori, misalnya, verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional.

Berdasarkan jumlah unsur yang membangunnya, petanda tersebut ada yang hanya satu unsur, dua unsur sampai enam unsur. Petanda yang terdiri atas tiga unsur atau lebih tergolong kompleks. Namun, frasa nominal itu tetap dimasukkan pada golongan frasa nominal simpleks dengan pertimbangan bahwa hadirnya pronominal relatif *ingkang* 'yang' akan menominalkan unsur-unsur yang berposisi di sebelah kanannya.

3.1.2.1 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Satu Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang berpronomina relative *ingkang* 'yang' diikuti satu unsur, baik berkategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, maupun frasa preposisional. Hal itu dibahas satu demi satu pada bagian berikut.

1) *Inkang* 'Yang' dan Verba

Frasa nominal pada bagian ini terbentuk dari pronominal *ingkang* 'yang' diikuti kategori verba. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

ingkang piniji

'yang dipilih'

ingkang kasamektakaken

'yang disiapkan'

ingkang sinudarsana

'yang diteladani'

2) *Inkang* 'yang' dan Adjektiva

Frasa nominal pada bagian ini terbentuk dari pronominal relatif *ingkang* 'yang' diikuti kategori adjektiva. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

ingkang sepuh

'yang tua'

ingkang anem

'yang muda'

ingkang gemi

'yang hemat'

ingkang wredha

'yang tua'

ingkang sakinah

'yang sakinah'

ingkang bekti

'yang bakti'

3) *Inkang* 'yang' dan Nomina

Frasa nominal pada bagian ini terbentuk dari pronomina relatif *ingkang* 'yang' diikuti kategori nomina. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

ingkang bapa

'sang ayah'

ingkang raka

'sang kakak'

ingkang ibu

'sang ibu'

ingkang mbayu

'sang kakak'

ingkang putra

'sang putra'

ingkang besan

'sang besan',

dan sebagainya.

4) *Ingang* ‘yang’ dan Numeralia

Frasa nominal pada bagian ini terbentuk dari pronomina relatif *inggang* ‘yang’ diikuti kategori numeralia. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

inggang sabregada

‘yang sekelompok’

inggang kathah

‘yang banyak’

inggang saperangan

‘yang sebagian’

inggang satunggal

‘yang satu’

inggang sasele

‘yang satu’,

dan sebagainya.

5) *Ingang* ‘yang’ dan Frasa Preposisional

Frasa nominal pada bagian ini terbentuk dari pronomina relatif *inggang* ‘yang’ diikuti frasa preposisional. Sebagai penjelasnya, perhatikan contoh berikut.

inggang minangka sesepuh

‘yang dituakan’

inggang lumantar nawala

‘yang melalui surat’

inggang pindha widadari

‘yang seperti bidadari’

inggang minangka sarana

‘yang menjadi syarat’,

dan sebagainya.

3.1.2.2 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Dua Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang dibentuk dari pronominal relatif *ingkang* ‘yang’ yang diikuti dua unsur petandanya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

ingkang sampun rinantam

‘yang sudah ditata’

ingkang maha agung

‘yang maha besar’

ingkang dhahat kinurmatan

‘yang sangat dihormati’

ingkang sampun rinakit

‘yang sudah dirangkai’

ingkang ambeg berbudi darma

‘yang berwatak baik’

ingkang hamengku gati

‘yang mempunyai kerja’,

dan sebagainya

Dari contoh tersebut, dalam menyusun wicara seseorang dapat melakukan perentangan ke arah kiri, sisip, atau kanan. Pada satuan lingual *ingkang sampun rinakit* ‘yang sudah ditata’ atau *ingkang sampun rinantam* ‘yang sudah dirakit’ terjadi perentangan dengan unsur *sampun* ‘sudah’ bagi kategori verba *rinakit* ‘dirakit’ atau *rinantam* ‘dirakit’. Dengan demikian, unsur *sampun* ‘sudah’ dapat dilesapkan sehingga terbentuk frasa *ingkang rinantam* ‘yang dirakit’ atau *ingkang rinantam* ‘yang dirakit’. Begitu pula pada frasa *ingkang maha agung* ‘yang maha agung’ dan *ingkang dhahat kinurmatan* ‘yang

sangat dihormati' terjadi perentangan unsur *maha* 'maha' dan *dhahat* 'sangat'. Hal itu dapat dilihat bahwa tidak munculnya unsur *maha* 'maha' dan *dhahat* 'sangat', frasa nominal itu tetap berterima sehingga menjadi *ingkang agung* 'yang besar' dan *ingkang kinormatan* 'yang terhormat'. Namun, perlu diketahui bahwa pemakaian modifikator *dhahat* 'sangat' dan *maha* 'maha' memang diperlukan oleh seorang pewicara untuk membangun keuntungan dan pujian kepada orang yang dimaksudkan demi keberhasilan komunikasi yang sedang dijalankan.

Selanjutnya, frasa nominal *ingkang hambeg berbudi darma* 'yang berwatak baik' dan *ingkang hamengku gati* 'yang mempunyai kerja' dibangun dengan unsur-unsur yang bersifat inti. Maksudnya, ketidak hadirannya dari salah satu unsurnya, frasa yang bersangkutan tidak berterima. Unsur yang hadir dirasakan penting karena berstruktur diterangkan—menerangkan, konstituen yang berposisi di sebelah kiri diterangkan oleh konstituen yang berposisi di sebelah kanan. Unsur *hambeg berbudi darma* yang berwatak baik' dan *hamengku gati* 'mempunyai hajat' berkategori verba yang menerangkan pada unsur *ingkang* 'yang' sebagai penandanya. Wicara seperti ini dilakukan untuk membangun keuntungan dan pujian kepada orang yang dimaksudkan demi kesuksesan komunikasi.

3.1.2.3 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Tiga Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang dibentuk dari pronomina relatif diikuti tiga unsur yang menjadi petandanya. Frasa nominal tipe ini, yaitu yang dibangun dari *ingkang* 'yang' sebagai penanda dan unsur yang mengikutinya sebagai petandanya, cukup panjang. Terbentuknya wicara-

wicara seperti ini, pewicara ingin menerapkan prinsip sopan-santun untuk mencapai fungsi menyenangkan, beramah-tamah, dan pujian pada orang yang dimaksudkan. Semua itu berguna dalam menyukkseskan komunikasi yang sedang dijalankan. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

ingkang kabantu sadaya kulawangsa

‘yang dibantu semua keluarga’

ingkang pinindha raja saari

‘yang seperti raja sehari’

ingkang ngasta pradataning praja

‘yang memegang tapuk pimpinan’

ingkang damel reseping swasana

‘yang membuat indahnya suasana’

ingkang sinuba ing pakurmatan

‘yang diangkat dengan kehormatan’

ingkang tinanggenah minangka pranatacara

‘yang diberi tugas sebagai pembawa acara’

ingkang lebda ing pitutur

‘yang pandai dalam bersastra’,

dan sebagainya.

Data menunjukkan bahwa frasa pada bagian ini bersifat kompleks. Unsur yang berfungsi sebagai petandanya tersusun secara beruntun, yang berposisi di depan diterangkan oleh unsur yang berposisi di belakang. Sehubungan dengan itu, konstituen *ingkang kabantu* ‘yang dibantu’ diterangkan oleh konstituen *sadaya kulawarga* ‘semua keluarga’. Konstituen *ingkang pinindha* ‘yang seperti’ diikuti konstituen *raja saari* ‘raja sehari’. Konstituen *ingkang ngasta* ‘yang memegang’

diterangkan *pradataning praja* ‘pemerintahan’. Konstituen *ingkang damel* ‘yang membuat’ diterangkan oleh *reseping swasana* ‘indahnyanya suasana’. Konstituen *ingkang sinuba* ‘yang diangkat’ diterangkan dengan konstituen *ing pakurmatan* ‘dengan kehormatan’. Konstituen *ingkang tinanggenah* ‘yang ditugasi’ diterangkan dengan konstituen *minangka pranatacara* ‘sebagai pembawa acara’. Konstituen *ingkang lebda* ‘yang pandai’ diterangkan dengan konstituen *ing pitutur* ‘dalam bertutur’. Wicara itu sengaja dibentuk untuk menciptakan situasi ramah, menyenangkan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

3.1.2.4 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Empat Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang dibangun atas pronomina relatif *ingkang* ‘yang’ diikuti empat unsur lain sebagai petandanya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

ingkang satuhu asih mring sasama

‘yang benar-benar sayang sesama’

ingkang tansah winantu ing kayuwanan

‘yang selalu dalam perlindungan’

ingkang sampun pana ing pamawas

‘yang sudah mampu dalam melihat’

ingkang minangka rerengganing balewisma

‘yang menjadi hiasan dalam rumah tangga’

3.1.2.5 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Lima Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang dibentuk atas pronominal relative *ingkang* 'yang' diikuti lima unsur lain sebagai petandanya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

ingkang tumanduk dhumateng para kawula dasih
'yang berterima bagi semua orang'

ingkang tansah winantu ing raos kabingahan
'yang selalu disertai rasa kegembiraan'

ingkang tansah kasengsem ing reh kautaman
'yang selalu tertarik pada aturan kesantunan'

ingkang winantu ing suka basuki
'yang selalu diberi suka, gembira, dan keselamatan'

ingkang tansah minangka paran para
'yang selalu menjadi orang yang dimintai nasihat'

ingkang minangka sulih sariranipun Bapak Sumarja
'yang menjadi wakil dari bapak Sumarja'

3.1.2.6 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Enam Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang dibangun atas pronominal relative *ingkang* 'yang' diikuti enam unsur sebagai petandanya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

ingkang hanawung kridha tumapaking adicara akat nikah

'yang tanggap terhadap tugas saat mulainya upacara akhad nikah'

ingkang minangka pangdan-pangdom panutaning kawula dasih

‘yang menjadi penerang dan contoh bagi semua orang’

ingkang tansah agung hamastuti dhumateng pepoyaning kautamen

‘yang selalu menghormati kepada nasihat tentang keutamaan’

3.1.2.7 Frasa Nominal: Pronomina Relatif Diikuti Frasa Koordinatif

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang terdiri atas pronomina relative diikuti unsur-unsur kompleks dan ada indikasi bersifat koordinatif. Sebagai penjelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

ingkang sampun pana ing pamawas miwah lebda ing pitutur

‘yang sudah mampu melihat segala sesuatu serta pandai dalam bertutur’

ingkang sakinah, mawadhah, warohmah

‘yang sakinah, mawadah, warohmah’

ingkang gemi nastiti. ngati-ati surti miwah bekti

‘yang hemat hati-hati serta berbakti’

Unsur sebelah kanan yang menjadi petandanya mempunyai kesejajaran. Oleh karena itu, keberadaannya dapat dihubungkan dengan konjungsi *miwah* ‘serta’. *Sampun pana ing pamawas* ‘sudah mampu dalam melihat’ sejajar dengan *lebda ing pitutur* ‘pandai dalam bertutur’; *sakinah* ‘sakinah’, *mawadhah* ‘mawadah’ sejajar dengan *warohmah* ‘warohmah’;

gemi 'hemat', *nastiti ngati-ati* 'hati-hati' seimbang dengan *bekti* 'bakti'. Terbentuknya wicara semacam itu untuk membangun keramah-tamahan dan pujian sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi orang yang dimaksudkan. Dengan demikian, komunikasi dapat terjalin dengan baik dan lancar.

3.2 Frasa Nominal Endosentrik Modifikatif Kompleks

Berdasarkan jumlah unsur yang membentuknya, frasa nominal endosentrik modifikatif dibedakan menjadi dua jenis, yakni simpleks dan kompleks. Di dalam frasa nominal simpleks unsur-unsurnya tidak dapat dibagi atas unsur-unsur yang lebih kecil, sedangkan frasa nominal kompleks, unsur-unsurnya dapat dibagi menjadi unsur yang lebih kecil. Unsur frasa nominal kompleks dapat dibagi karena pada umumnya mengalami perentangan dari bentuknya semula yang berupa frasa simpleks.

Data menunjukkan bahwa unsur-unsur frasa ini mengalami perentangan ke sebelah kiri, ke sebelah kanan, dan ke kiri ke kanan. Perentangan unsur pada frasa nominal ini dibicarakan pada bagian berikut.

3.2.1 Perentangan ke Kiri

Pada bagian ini dibicarakan perentangan unsur frasa nominal ke sebelah kiri. Data menunjukkan bahwa unsur tersebut berupa partikel penanda jamak *para* 'para', *sagung* 'semua', *panjenenganipun* 'pemarkah takzim', *sangyaning* 'pemarkah takzim jamak'. Hal itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

3.2.1.1 Perentangan ke Kiri dengan Unsur *sagung* ‘semua’

Frasa nominal pada bagian ini direntangkan ke samping kiri dengan unsur *sagung* ‘semua’. Sebagai penjelasnya, perhatikan contoh berikut.

sagung para rawuh

‘semua yang hadir/hadirin’

sagung para kadang

‘semua saudara’

sagung para pangobyong

‘semua pendamping’,

dan sebagainya.

3.2.1.2 Perentangan ke Kiri dengan Unsur *panjenenganipun* ‘penanda takzim’

Pada bagian ini dibicarakan masalah perentangan frasa nominal ke samping kiri dengan unsur *panjenenganipun* ‘penanda takzim’. Untuk itu, perhatikan contoh berikut.

panjenenganipun para pinisepuh

‘para orang-orang tua’

panjenenganipun para sesepuh

‘para tokoh masyarakat’

panjenenganipun para pangembating praja

‘para pamong praja’,

dan sebagainya.

3.2.1.3 Perentangan ke Kiri dengan Unsur *sanghyaning* ‘penanda jamak’

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang direntangkan ke sebelah kiri dengan unsur *sanghyaning* ‘penanda jamak

takzim'. Frekuensi pemakaian bentuk-bentuk semacam ini cukup terbatas. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

Sanghyaning para rawuh

'semua hadirin'

Sanghyaning para tamu

'semua tamu'.

Unsur *sanghyaning* 'penanda jamak' ini pada umumnya ditujukan kepada semua yang hadir. Orang yang hadir itu dapat disebut *para rawuh* 'para yang datang' dan *para tamu* 'para tamu'.

3.2.2 Perentangan ke Kanan

Pada bagian ini dibicarakan perentangan unsur frasa nominal ke arah kanan. Unsur-unsur itu berupa demonstratife *menika* 'itu', *frasa preposisional*, dan *frasa nominal* baik yang berunsur dua, tiga, empat, dan seterusnya. Demi jelasnya, hal itu dibicarakan pada bagian berikut.

3.2.2.1 Perentangan ke Kanan dengan Unsur *Menika*

Dalam bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal kompleks yang direntangkan ke samping kanan dengan unsur *menika* 'ini/itu'. Demi jelasnya, perhatikan contoh berikut.

adicara panggih menika

'upacara temu ini/itu'

tebu wulung menika

'tebu wulung ini/itu'

atur sapala menika

'perkataan sedikit ini/itu',

dan sebagainya.

Frasa nominal *adicara panggih menika* ‘acara temu ini/itu’ dibangun atas unsur *adicara* ‘acara’ sebagai pusat dan *panggih* ‘temu’ sebagai modifikatornya. Frasa tersebut direntangkan ke samping kanan dengan pronominal demonstratif *menika* ‘ini/itu’ sehingga membentuk frasa nominal *adicara panggih menika* ‘acara temu ini’. Frasa nominal *tebu wulung menika* ‘tebu wulung ini/itu’ dibangun atas unsur *tebu* ‘tebu’ sebagai pusat dan *wulung* ‘wulung’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal ini direntangkan ke samping kanan dengan pronominal demonstratif *menika* ‘ini/itu’ sehingga membentuk frasa nominal *tebu wulung menika* ‘tebu wulung ini/itu’. Frasa nominal *atur sapala menika* ‘perkataan sedikit ini/itu’ yang diturunkan dari *atur* ‘perkataan’ sebagai pusatnya dan *sapala* ‘sedikit’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *atur sapala* ‘perkataan sedikit’ ini direntangkan ke samping kanan dengan unsur *menika* ‘ini/itu’ sehingga terbentuklah frasa nominal *atur sapala menika* ‘perkataan sedikit ini/itu’.

3.2.2.2 Perentangan ke Kanan dengan Unsur Frasa Preposisional

Pada bagian ini dibicarakan perentangan unsur ke samping kanan dengan unsur frasa preposisional. Frasa preposisional yang dimaksudkan ialah frasa preposisional yang berpenanda preposisi *ing* ‘di’, *saking* ‘dari’, *minangka* ‘sebagi’, *lumantar* ‘melalui’. Hal itu dipaparkan satu per satu pada bagian berikut.

1) Frasa Preposisional dengan Penanda *ing* ‘di’

Frasa preposisional yang berpenanda *ing* ‘di’ sering digunakan untuk mengembangkan wicara pernikahan pengantin

Jawa. Frasa preposisional tersebut menjelaskan frasa nominal. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

brayat agung ing riki

'keluarga besar di sini'

pahargyan prasaja ing enjing menika

'pesta pernikahan pada pagi hari ini'

penganten kakung ing pemondhokan riki

'pengantin pria di persinggahan ini'

Frasa nominal *brayat agung ing riki* 'keluarga besar di sini' dibangun dari frasa nominal simpleks *brayat agung* 'keluarga besar' dan direntangkan ke kanan dengan frasa preposisional *ing riki* 'di sini' sebagai modifikatornya. Frasa *brayat agung* 'keluarga besar' terdiri atas nomina *brayat* 'keluarga' dan *agung* 'besar' sebagai modifikatornya. Frasa nominal *pahargyan prasaja ing enjing menika* 'pesta pernikahan pada pagi hari ini' terdiri atas frasa nominal simpleks *pahargyan prasaja* 'pesta sederhana' dan frasa preposisional *ing enjing menika* 'pada pagi hari ini' sebagai modifikatornya. Frasa *pahargyan prasaja* 'pesta sederhana' terdiri atas unsur *pahargyan* 'pesta' sebagai pusat dan *prasaja* 'sederhana' sebagai modifikatornya. Frasa *penganten kakung ing pemondhokan riki* 'pengantin pria di persinggahan ini' dibangun atas frasa nominal *penganten kakung* 'pengantin pria' dan frasa preposisional *ing pemondhokan riki* 'di pemondhokan sini' sebagai modifikatornya. Frasa *penganten kakung* dibangun atas kategori nomina *penganten* 'pengantin' sebagai pusat dan *kakung* 'pria' sebagai modifikatornya.

2) Frasa Preposisional dengan Penanda *Saking* 'Dari'

Frasa preposisional yang berpenanda *saking* 'dari' sering digunakan untuk mengembangkan wicara dalam pernikahan

Jawa. Frasa preposisional ini menjelaskan frasa nominal yang berposisi di sebelah kirinya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

pasugatan campursari saking Nyutran

‘suguhan campursari dari Nyutran’

beksan karonsih saking SMKI Surakarta

‘tarian karonsih dari SMKI Surakarta’

lelangen mandrawanaran saking paguyuban kesenian Purawisata

‘pertunjukan mandrawanaran dari paguyuban kesenian Purawisata’,

dan sebagainya.

Frasa nominal *pasugatan campursari saking Nyutran* ‘suguhan campursari dari Nyutran’ dibentuk dari frasa nominal *pasugatan campursari* ‘suguhan campursari’ dan frasa preposisional *saking Nyutran* ‘dari Nyutran’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *pasugatan campursari* ‘suguhan campursari’ dibentuk dari nomina *pasugatan* ‘suguhan’ sebagai pusat dan *campursari* ‘campursari’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *beksan karonsih saking SMKI Surakarta* ‘tarian karonsih dari SMKI Surakarta’ dibangun atas frasa nominal *beksan karonsih* ‘tarian karonsih’ dan frasa preposisional *saking SMKI Surakarta* ‘dari SMKI Surakarta’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *beksan karonsih* ‘tarian karonsih’ dibangun atas nomina *beksan* ‘tarian’ sebagai pusat dan *karonsih* ‘karonsih’ sebagai modifikatornya. Begitu pula frasa *lelangen mandrawanaran saking paguyuban kesenian Purawisata* ‘pertunjukan mandrawanaran dari paguyuban kesenian Purawisata’ dibangun atas frasa nominal *lelangen*

mandrawanaran ‘pertunjukan mandrawanaran’ dan frasa preposisional *saking paguyuban kesenian Purawisata* ‘dari paguyuban kesenian Purawisata’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *lelangen mandrawanaran* ‘pertunjukan mandrawanaran’ dibentuk dari nomina *lelangen* ‘pertunjukan’ sebagai pusat dan *mandrawanaran* ‘mandrawanaran’ sebagai modifikatornya.

5) Frasa Preposisional dengan Penanda *minangka* ‘sebagai’

Frasa preposisional yang berpenanda *minangka* ‘sebagai’ sering digunakan untuk mengembangkan wicara pernikahan Jawa. Frasa preposisional itu menjelaskan pada frasa nominal yang berposisi di sebelah kiri. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

bapak lurah minangka sesepuh

‘bapak lurah sebagai pemimpin’

gendhing-gendhing Jawi minangka panglipur

‘gendhing-gending Jawa sebagai penghibur’

ibu Ciptaning minangka juru rias

‘Ibu Ciptaning sebagai perias’,

dan sebagainya.

Frasa nominal *bapak lurah minangka sesepuh* ‘bapak lurah sebagai pemimpin’ dibangun atas frasa nominal *bapak lurah* ‘bapak lurah’ dan frasa preposisional *minangka sesepuh* ‘sebagai pemimpin’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *bapak lurah* ‘bapak lurah’ dibentuk dari nomina *bapak* ‘bapak’ sebagai pusat dan *lurah* ‘lurah’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *gendhing-gendhing Jawi minangka panglipur* ‘lagu-lagu Jawa sebagai penghibur’ dibentuk dari frasa

nominal *gendhing-gendhing Jawi* ‘lagu-lagu Jawa’ dan frasa preposisional *minangka panglipur* ‘sebagai penghibur’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *gendhing-gendhing jawi* ‘lagu-lagu Jawa’ dibentuk dari nomina *gendhing-gendhing* ‘lagu-lagu’ sebagai pusat dan *jawi* ‘jawa’ sebagai modifikatornya. Selanjutnya frasa nominal *ibu Ciptaning minangka juru rias* ‘ibu Ciptaning sebagai juru rias’ dibentuk dari frasa nominal *ibu Ciptaning* ‘ibu Ciptaning’ dan frasa preposisional *minangka juru rias* ‘sebagai juru rias’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *ibu Ciptaning* ‘ibu Ciptaning’ dibentuk dari nomina *ibu* ‘ibu’ sebagai pusat dan *Ciptaning* ‘nama orang’ sebagai modifikatornya.

6) Frasa Preposisional dengan Penanda *lumantar* ‘melalui’

Frasa preposisional yang berpenanda *lumantar* ‘melalui’ sering digunakan untuk mengembangkan wicara pernikahan Jawa. Frasa preposisional itu menjelaskan frasa nominal yang berposisi pada urutan sebelumnya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

piwucal palakrama lumantar sekar menika
‘ajaran pernikahan melalui tembang ini/itu’

atur salam taklim lumantar jasat kawula
‘ungkapan salam takzim melalui diri saya’

pasugatan campursari orgen tunggal lumantar Ceria Grup

‘suguhan campursari orgen tunggal melalui Ceria Grup’,
dan sebagainya.

Frasa nominal *piwucal palakrama lumantar sekar menika* ‘ajaran perkawinan melalui tembang ini’ dibangun

atas frasa nominal *piwucal palakrama* ‘ajaran perkawinan’ dan frasa preposisional *lumantar sekar menika* ‘melalui tembang ini’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *piwucal palakrama* ‘ajaran perkawinan’ dibentuk dari nomina *piwucal* ‘ajaran’ sebagai pusat dan *palakrama* ‘perkawinan’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *atur salam taklim lumantar jasat kawula* ‘ungkapan salam lewat diri saya’ dibangun dari frasa nominal *atur salam taklim* ‘ungkapan salam’ dan *lumantar jasat kawula* ‘melalui diri saya’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *atur salam taklim* ‘ungkapan salam’ terdiri atas nomina *atur* ‘ungkapan’ sebagai pusat dan *salam taklim* ‘salam’ sebagai modifikatornya. Begitu pula frasa nominal *pasugatan campursari orgen tunggal lumantar Ceria Grup* ‘suguhan campursari orgen tunggal melalui Ceria Grup’ dibangun atas frasa nominal *pasugatan campursari orgen tunggal* ‘suguhan campursari orgen tunggal’ dan *lumantar Cceria Grup* ‘melalui Ceria Grup’ sebagai modifikatornya. Frasa nominal *pasugatan campursari orgen tunggal* ‘suguhan campursari orgen tunggal’ dibentuk dari nomina *pasugatan* ‘suguhan’ sebagai pusat dan *campursari orgen tunggal* ‘campursari orgen tunggal’ sebagai modifikatornya.

3.2.2.3 Perentangan ke Kanan dengan Frasa Nominal Berunsur *Sang/Risang*

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang mengalami perentangan ke kanan dengan frasa yang berunsur *sang atau risang*. Unsur pengembang wicara semacam ini sangat terbatas jumlahnya. Namun, unsur tersebut mempunyai frekuensi pemakaian yang cukup tinggi. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

upacara panggih risang pinangantyan

‘upacara temu sang pengantin’

polah sarira sang subanggala

‘gerak tubuh sang subamanggala’

adicara pawiwahan risang penganten

‘upacara pernikahan sang pengantin’,

dan sebagainya.

3.2.2.3 Perentangan ke Kanan dengan Frasa Nominal

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang mendapat perentangan ke samping kanan dengan frasa nominal yang lain. Frasa nominal yang digunakan untuk merentangkan unsur tersebut berjumlah dua unsur sebagai batas minimalnya. Hal itu, dibicarakan pada bagian berikut.

1) Frasa Nominal Kompleks dengan Rentangan Dua Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang mendapatkan rentangan ke kanan dengan frasa nominal pula yang terdiri atas dua unsur. Tentu saja, frasa nominal yang berupa perluasan ini menerangka frasa nomina yang berposisi di urutan sebelumnya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

pangandikan srah-srahan putra panganten

‘ungkapan penyerahan putra pengantin’

atur pambagya sugeng rawuh

‘ungkapan selamat datang’

ungeling gendhing radrang panganten

‘suara lagu ladran pengantin’

rerantamaning adicara pasrah panganten

‘urut-urutan upacara penyerahan pengantin’,
dan sebagainya.

2) Frasa Nominal Kompleks dengan Rentangan Tiga Unsur

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang mendapatkan rentangan ke kanan dengan frasa nominal yang terdiri atas tiga unsur. Frasa nominal perluasan itu menerangkan frasa nominal yang berposisi pada urutan sebelumnya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

tatacara siraman calon penganten kakung

‘tatacara mandi calon pengantin pria’

ubarampe siraman putra penganten kakung

‘perlengkapan mandi putra pengantin pria’

atur pangandikan pasrah putra panganten

‘ucapan penyerahan putra pengantin’

radite Manis surya kaping 27 Oktober

‘minggu Legi tanggal 27 Oktober’

3) Frasa Nominal Kompleks dengan Rentangan Empat Unsur /Lebih

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal yang direntangkan ke sebelah kanan dengan frasa nominal pula yang unsurnya berjumlah lima atau lebih. Frasa tersebut menerangkan frasa nominal yang berposisi pada urutan sebelumnya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

Putra pinanganten putri asma pun Nakjeng Sriyani

‘putra pengantin perempuan bernama Anak Sriyani’

putra panganten kakung asma pun bagus Susilatama

‘putra pengantin pria bernama bagus Susilatama’
gendhing ladrang panganten laras pelog pathet barang
‘gending ladrang pengantin laras pelog patet barang’,
dan sebagainya.

3.2.2.5 Perentangan ke Kanan dengan Frasa Nominal Pronomina Relatif

Pada bagian ini dibicarakan perentangan frasa nominal ke arah kanan dengan frasa nominal berupa pronominal relatif *ingkang* ‘yang’. Hampir semua frasa nominal dalam bahasa Jawa dapat direntangkan dengan frasa nominal pronominal relatif. Pronomina relatif *ingkang* ‘yang’ sebagai perentang ke kanan dapat diikuti dua unsur kata sebagai batas minimalnya. Untuk itu, perhatikan uraian berikut.

1) Frasa Nominal + Pronomina Relatif Dua Unsur

Frasa nominal pada bagian ini diperluas dengan pronominal relatif yang terdiri atas dua unsur. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

pinanganten kakung ingkang pideksa
‘pengantin pria yang gagah’

pinanganten putri ingkang lantip
‘pengantin perempuan yang pandai’

busana kasatriyan ingkang jenar
‘baju kesatriya yang berwarna kuning’,

dan sebagainya

2) Frasa Nominal + Pronomina Relatif Tiga Unsur

Pada bagian ini dibicarakan perentangan frasa nominal dengan pronomina relatif yang terdiri atas tiga unsur. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

Bapa Sastra Diharja ingkang sawek hamengku gati.

‘Bapa Sastra Diharja yang sedang mempunyai kerja’

adicara pawiwahan ingkang sampun rinakit

‘upacara pernikahan yang sudah disusun’

bapak lurah ingkang ambeg berbudi darma

‘bapak lurah yang berbudi baik’, dan sebagainya.

3) Frasa Nominal + Pronomina Relatif Empat Unsur

Pada bagian ini dibicarakan perentangan frasa nominal ke arah kanan dengan pronomina relatif empat unsur. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

putra pinanganten ingkang tansah hanengenaken ilmuning pawiyatan

‘putra pengantin yang selalu mementingkan ilmu pendidikan’

rama –ibu ingkang sawek rumaos gembiraning manah

‘ayah-ibu yang sedang merasa senang hati’,

dan sebagainya.

3.2.2.6 Perentangan ke Kanan dengan Pronomina Relatif dan Frasa Preposisional

Pada bagian ini dibicarakan masalah frasa nominal yang mendapatkan petentangan ke kanan dengan pronomina relatif dan diikuti frasa preposisional. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

putra pinanganten ingkang satuhu asih mring sesami
'putra pengantin yang benar-benar cinta pada sesama umat'

pangombyonging pinanganten ingkang tansah winantu ing kayuwanan

'pendamping pengantin yang selalu diberi keselamatan'

putra soleh ingkang minangka rerenggan ing bale wisma
'putra soleh yang menjadi hiasan di sebuah rumah'

sabda tama ingkang kedah katampi dening sedaya kawula dasih

'nasihat utama yang harus dimiliki oleh semua umat manusia'

kintaka palakrana ingkang ngewrat paugeran tumraping bebrayan agung

'surat nikah yang memuat aturan dalam berumah tangga'

putra pinanganten ingkang tansah kasengsem ing reh kautaman

'putra pengantin yang selalu tertarik pada norma kesusilaan'

narpa cundhaka ingkang tansah winantu ing raos kabingahan

'orang sebagai utusan yang selalu dalam keadaan senang'

kadang kula kaneman sadaya ingkang tansah agung hamastuti dhumateng pepoyaning kautamen

'saudara mudaku semua yang selalu menyembah pada nasihat tentang keutamaan'

3.3 Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif Kompleks

Pada bagian ini dibicarakan tentang frasa nominal endosentrik koordinatif kompleks dalam bahasa Jawa. Data menunjukkan bahwa frasa nominal ini sering dihubungkan dengan unsur berkategori konjungsi. Untuk itu, pembicaraan frasa nominal ini digolongkan atas frasa nominal dengan satu koordinator, dua koordinator, tiga koordinator, dan empat koordinator, dan seterusnya. Demi jelasnya, hal itu dibicarakan satu per satu pada bagian berikut.

3.3.1 Frasa Nominal Koordinatif Kompleks Satu Konjungtor

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal koordinatif kompleks yang dihubungkan dengan satu konjungsi sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

*pepunden sesepuh miwah sagung tamu ingkang ambek
berbudi darma*

‘leluhur yang dituakan serta semua tamu yang berhati
sabar dan baik’

*para bapak saha para ibu ingkang kabantu sadaya
kulawangsa*

‘semua bapak dan semua ibu yang dibantu semua
keluarga’

*para sesepuh saha para pinisepuh ingkang tansah agung
hamastuti dhumateng pepoyaning kautamen*

‘para tokoh masyarakat dan para orang tua yang selalu
memperhatikan nasihat keutamaan’

pepadaning ingkang rama eyang miwah ingkang ibu

‘kaki sang ayah nenek dan sang ibu’

*sangyaning tamu tuwin kawula dasih ingkang satuhu asih
ing sasami*

‘semua tamu serta semua umat yang benar-benar cinta
kepada sesama’

*Bapak Sumarja saha Ibu Sumarjo sarombongan saking
Padokan Bantul*

‘Bapak Sumarja dan Ibu Sumarja serombongan dari
Padokan Bantul’

idi palilah sarta lila legawaning panggali

‘izin serta keikhlasan hati’

sangyaning tamu kakung miwah putri ingkang minulya

‘semua tamu pria dan wanita yang mulia’

kamulyan kabagyan miwah karaharjan

‘kemuliaan kebahagiaan serta keselamatan’

*para bapak ibu pamengku gati saha kadang panawung
kridha ingkang minulya*

‘para bapak ibu pemangku hajat dan saudara-saudaraku
yang selalu siaga bekerja yang berbahagia’

*bapak naib saha para-para ingkang hanawung krida
tumpaking adicara akhad nikah*

‘bapak naib dan para semua yang siap bekerja mulai
upacara akhad nikah’

raos bombong miwah mongkoking manah

‘merasa gembira dan bangga di hati’

para sanak kadang wredha tuwin muda

‘para teman dansaudara yang tua dan muda’

*syanghyaning tamu kakung miwah putri ingkang satuhu
kinurmatan*

‘semua tamu pria dan wanita yang benar-benar dihormati’

para lenggah kakung sumawana putri

‘hadirin pria dan wanita’

bapak ibu dalasan sadherek sadaya

‘bapak ibu serta saudara semua’

pepadaning eyang miwah rama ibu

‘kaki kakek serta ayah ibu’

3.3.2 Frasa Nominal Koordinatif Dua Koordinator

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal koordinatif kompleks dengan menggunakan dua konjungsi sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

*bapak **saha** ibu Sastra wiyono ingkang sinudarsana **sarta***

para tamu sadaya ingkang dhahat kinurmatan

‘bapak dan ibu Sastra Wiyono yang diteladani dan para tamu semua yang terhormat’

*barkah dalem pangeran **lan** pangestunipun para pinisepuh*

***dalah** para rawuh sadaya*

‘rahmat Allah dan doa para sesepuh dan hadirin semua’

3.3.3 Frasa Nominal Koordinatif Kompleks Tiga Koordinator

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal koordinatif kompleks yang dihubungkan dengan tiga konjungsi sebagai modifikatornya. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

*pahargyan sepekenan utawi boyongan **sarta** ngundhuh*

panganten nakmas Susila kaliyan nakjeng sulistiyati ‘pesta untuk merayakan lima harinya atau boyong serta menerima datangnya pengatin nakmas Susila dan nakjeng Sulistiyati’

3.3.4 Frasa Nominal Koordinatif Kompleks Empat Koordinator

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal koordinatif kompleks dengan empat koordinator. Untuk itu, diberikan contoh sebagai berikut.

bapak Partosudarma dalasan Ibu sakadang kadeyanipun miwah para sanak sadherek lan tangga tepalihipun Bapak saha Ibu Partosudarmo ing Padokan Bantul

‘Bapak Partosudarma dan Ibu sekeluarga serta para sanak saudara dan tetangga Bapak serta Ibu Partosudarmo di Padokan Bantul’

3.3.5 Frasa Nominal Koordinatif Campuran

Pada bagian ini dibicarakan frasa nominal koordinatif yang campuran. Maksudnya, di dalam frasa nominal tersebut terdapat dua sifat, yakni eksplisit dan implisit. Eksplisit maksudnya konstituen yang menjadi koordinatonya dimunculkan atau disebutkan, sedangkan implisit bermaksud konstituen yang membangun frasa nominal koordinatif ini tidak dimunculkan koordinatonya. Sebagai penjelasnya, diutarakan contoh sebagai berikut.

cipta rasa miwah karsa

‘cipta rasa dan kehendak’

donga pangestu sesuluh tuwin wewarah

‘doa restu nasihat serta ajaran’

pepadaning ingkang eyang rama miwah ibu

‘kaki sang kakek ayah serta ibu’

pasugatan nyamikan dhaharan saha beksan

‘suguhan kudapan makanan serta tarian’

sesepeuh pinisepeuh kadang wredha lan taruna

‘tokoh masyarakat orang-orang tua saudara tua dan muda’

wanita ingkang gemi nastiti ngati-ati surti lan bekti

‘wanita yang tidak boros hati-hati dan berbakti’

para pinisepeuh para sesepeuh ingkang sampun pana ing pamawas miwah lebda ing pitutur

‘para orang-orang tua para tokoh masyarakat yang sudah cermat melihat serta pandai menasihati’

para bapak ibu pamengku gati lan kadang panawung kridha ingkang minulya

‘para bapak ibu pemangku hajat dan saudara yang siap bertugas yang mulia’

purwa madya sarta wasananing adicara sampun kaleksanan

‘permulaan pertengahan serta akhir suatu acara sudah terlaksana’

3.3.6 Frasa Nominal Koordinatif Kompleks Implisit

Pada bagian ini dipaparkan frasa nominal koordinatif kompleks implisit. Maksudnya, di dalam frasa ini tidak digunakan konjungsi sebagai modifikatornya. Jadi, semua unsur yang membangunnya menduduki fungsi pusat. Untuk itu, diutarakan contoh sebagai berikut.

sanak kadang wredha mudha ingkang tansah winantu ing raos kabingahan

‘sanak saudara tua muda yang selalu dikaruniai kegembiraan’

cipta rasa karsa panggrahita

‘angan-angan rasa kehendak pikiran’

Di dalam frasa nominal *sanak kadang wredha mudha ingkang tansah winantu ing raos kabingahan* ‘sanak saudara tua muda yang selalu dikaruniai kebahagiaan’ dibangun atas frasa nominal *sanak kadang wredha mudha* ‘sanak saudara tua muda’ sebagai pusat yang direntangkan ke kanan dengan pronominal relatife *ingkang tansah winantu ing raos kabingahan* ‘yang selalu dikaruniai kegembiraan’ sebagai modifikatornya. Di dalam frasa nominal *sanak kadang wredha mudha* ‘sanak saudara tua muda’ dapat disisipkan konjungtor penambahan *saha* ‘dan’, *tuwin* ‘serta’ sehingga membentuk frasa nominal *sanak saha kadang wredha tuwin mudha* ‘sanak dan saudara tua serta muda’. Begitu pula frasa nominal *cipta rasa karsa panggrahita* ‘cipta rasa kehendak pikiran’ dapat disisipi konjungtor *saha* ‘dan’ dan *tuwin* ‘serta’ sehingga membentuk frasa nominal *cipta saha rasa karsa tuwin panggrahita* ‘cipta dan rasa kehendak serta pikiran’.

BAB IV

PENUTUP

Di dalam penelitian ini perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud frasa nominal adalah satuan kebahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih dengan kategori nomina sebagai pusatnya atau intinya, yang hanya mengisi satu fungsi sintaksis. Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya, frasa nominal tergolong frasa endosentrik karena frasa tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan unsur yang menjadi pusatnya. Di dalam frasa nominal bahasa Jawa terdapat frasa nominal simpleks relatif, yaitu frasa nominal yang salah satu unsurnya berupa pronominal relatif yang diikuti konstituen lain sebagai unsur kedua, misalnya adjektiva, numeralia, pronominal demonstratif, dan verba. Apabila diamati dari kehadiran unsur-unsurnya, semuanya bersifat wajib. Konstruksi frasa tersebut senada dengan konstruksi frasa preposisional, yang unsur-unsurnya baik yang berstatus sebagai penanda maupun yang berstatus sebagai petanda hadir secara wajib bersama-sama membangun konstruksi frasa yang bersangkutan.

Data dalam wicara pernikahan Jawa menunjukkan adanya frasa nominal simpleks nonrelatif. Pada frasa tipe ini modifikatornya berupa partikel *si*, *sang*, *risang*, *sanghyang*, *sanghyaning*, *para*, dan *satunggaling*. Berdasarkan jumlah unsur yang membangunnya, frasa nominal dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi frasa nominal simpleks dan kompleks. Di dalam frasa nominal simpleks unsur-unsurnya tidak dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil, sedangkan di dalam frasa nominal kompleks, unsur-unsurnya dapat dipecah menjadi unsur yang lebih kecil.

Di dalam frasa nominal endosentrik simpleks dibangun atas unsur nomina sebagai pusatnya dan unsur lain sebagai modifikatornya, Unsur yang berfungsi sebagai modifikator itu berkategori nomina, adjektiva, numeralia, verba, dan pronominal demonstratif. Adapun frasa nominal yang bersifat kompleks merupakan hasil perentangan dari frasa nominal simpleks.

Perentangan unsur frasa nominal ke samping kiri cukup terbatas, tetapi perentangan unsur ke samping kanan memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Apabila diperhatikan lebih saksama, perentangan unsur terjadi dengan mempertimbangkan struktur keberuntungan yang berstruktur diterangkan—mene-rangkan.

Data menunjukkan bahwa perentangan itu terjadi pada frasa nominal endosentrik modifikatif dan frasa nominal endosentrik koordinatif. Perentangan dapat terjadi ke samping kanan saja, ke kiri saja, dan ke kanan-kiri. Unsur yang direntangkan ke kiri berupa partikel *syanghyaning*, *sagung*, *para*, dan *panjenenganipun*. Adapun perentangan ke kanan dapat berupa

unsur berkategori adjektifa, nomina, verba, numeralia, frasa preposisional, pronomina relatif dan. pronomia demonstratif. Unsur yang direntangan ke kanan itu dapat berupa paduan dari berbagai konstruksi frasa, misalnya frasa nominal direntangan ke kanan dengan pronominal relatif + frasa preposisional + pronominal demonstratif.

Di dalam frasa nominal endosentrik koordinatif, perentangan dapat dilakukan baik secara implisit maupun eksplisit. Di dalam perentangan secara implisit unsur rentangan itu cenderung berfungsi sebagai pusatnya, tidak disertai konjungsi sebagai modifikatornya. Adapun yang bersifat eksplisit, unsur rentangan itu dapat berfungsi sebagai pusat dan dapat berfungsi sebagai modifikator yang diisi dengan konjungsi. Adapun modifikator yang berfungsi sebagai konjungsi itu berupa unsur *saha, sarta, miwah, lan, tuwin, kaliyan, dalasan, sumawana, dalah, dan utawi*. Ada yang menggunakan satu konjungsi, dua konjungsi, tiga konjungsi, atau empat konjungsi. Di dalam penutup ini perlu kiranya dipaparkan struktur frasa nominal koordinatif yang menggunakan empat konjungsi. Sebagai ilustrasinya diberikan contoh sebagai berikut.

Bapak Dwija dalasan Ibu sakadang kadeyanipun miwah para sanak

‘Bapak Dwija beserta Ibu dan saudara-saudaranya serta para handai

sadherek lan tangga tepalihipun Bapak saha Ibu Dwija saking dhukuh Padokan Bantul.

‘taulan dan tetangga Bapak serta Ibu Dwija dari desa Padokan Bantul’.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dkk, Syamsul. 1983. "Struktur Frase Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Cook S.J., Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Washington, D.C.: Holt, Rinehart and Winton.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gina, dkk. 1987. *Frasa Nominal dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey dalam Oka, M.D.D. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf dan Co.
- Omar, Asmah Hj. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1981. *Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- _____. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: N.V. Groningen.
- Ramlan, M. 1978. "*Kata Verbal dan Proses Verbalisasi dalam Bahasa Indonesia*". Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Sudaryanto, 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Verhar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Winter Sr. C.F. 1987. *Kamus Kawi—Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoehmulder. 1961. *Bahasa Parwa: Tatabahasa Djawa Kuno*. Jakarta: Obor.

DAFTAR PUSTAKA DATA

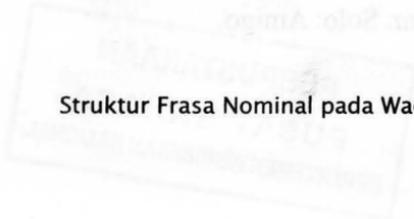
- Atmasandjaja, Sutarja. 2003. *Tuntunan Sesorah*. Yogyakarta: Absolut.
- Endraswara, Suwardi. 1999. *Mutiara Wicara Jawa: Pedoman Pranatacara lan Pamedharsabda*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murwatono, Sri Hono. 2002. *Sesorah Kagem Pranatacara Tuwin Pamedhar Sabda*. Yogyakarta: Absolut.
- Panuntun, S. Rekso. 2002. *Sekar Sumawur*. Sukoharjo-Surakarta: CV Cenderawasih.
- Poernomo, Soenarwan Hadi dan Latimin Winoto Adi. 2002. *Buku Tuladha Jangkep, Kagem Panata Adicara*. Sukohardjo-Surakarta: Cendrawasih.
- Pringgawidagda, Suwarno. 1998. *Gita Wicara Jawi: Pranatacara saha Pamerdharsabda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharjendro, E. 2003. "Sesorah Prasajo". Yogyakarta: Be-bana.
- Wardoyo, Sastra. t.t. *Sesotya Sinangling: Tuladha Cecak Tang-gap Wacana*. Solo: Amigo.

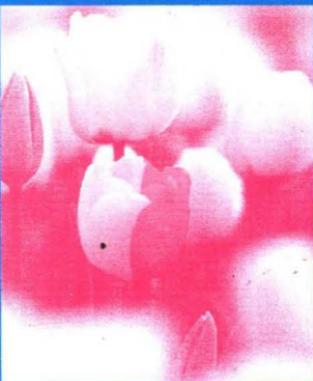


00-0065

DAFTAR PUSTAKA DATA

Amansyah, Satrio. 2003. *Tinjauan Secara Yagyasara Absolut*.
 Endangwati, Susanti. 1999. *Makna Hikmah Jawa Pedoman Peningkatan dan Peningkatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.
 Murwanto, Sri Hono. 2002. *Secara Kegan Prastawa Jawa Prastawa Secara Yagyasara Absolut*.
 Purnomo, S. Riko. 2002. *Secara Sumant Saboga*.
 Susanto, CV Cendekawan.
 Purnomo, Soemantri Hadi dan Lantini Winto Adi. 2002. *Buku Jilid Kegan Kegan Prastawa Absolut*.
 Susanto, CV Cendekawan.
 Purnomo, Soemantri. 1998. *Gita Wanti Jawi Prastawa Jawa Prastawa. Yogyakarta: Kanisius*.
 Schuyt, E. 2001. *Secara Prastawa. Yogyakarta: Kanisius*.
 Widyono, Satrio. 1998. *Secara Prastawa. Yogyakarta: Kanisius*.
 Widyono, Satrio. 1998. *Secara Prastawa. Yogyakarta: Kanisius*.





STRUKTUR FRASA NOMINAL PADA WICARA PERNIKAHAN JAWA

Buku ini membicarakan struktur frasa nominal pada wicara pernikahan Jawa. Yang dimaksud dengan frasa nominal adalah kelompok kata yang berunsurkan kategori nomina sebagai intinya. Adapun yang dimaksud dengan istilah wicara bersinonim dengan tutur kata. Wicara juga dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Dari batasan ini diperoleh gambaran bahwa pengertian wicara berbeda pada ragam lisan, baik yang diucapkan maupun yang sudah dituliskan.

499
N

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667